# Bastard CEO

Paabay Book

Kutipan Pasal 44, Ayat 1 dan 2, Undang-Undang Republik Indonesia tentang Hak Cipta:
Tentang Sanksi Pelanggaran Undang-Undang No. 6 Tahun 1982 tentang Hak Cipta, sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang No. 7 Tahun 1987. Undang-Undang No. 12 Tahun 1997, bahwa:

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp100.000.000,- (seratus juta rupiah).

FaabayBook

2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam hati (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp50.000.000,- (lima puluh juta rupiah).

# Bastard CEO

**Hizria Sahara. S**

FaabayBook

**SETIA MEDIA PENERBIT**

**Bastard CEO**
Penulis: Hizria Sahara. S
ISBN: 978-623-91082-5-0
Editor: Qiey Romdani
Tata Letak: Tian
Desain Sampul: Mam Zep
Ukuran buku: 14 x 20 cm, viii+140 hlm

**Penerbit:**
CV. Setia Media Penerbit
Blok Minggu RT.002/RW.001, Kelurahan Wanajaya,
Kecamatan Kasokandel, Majalengka, Jawa Barat
Email: setiamediaaa@gmail.com
No. Hp: +62 896-1982-2503
FaabayBook

Cetakan I, 2019
Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk dan cara apa pun, baik secara elektronik maupun mekanis, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan menggunakan sistem penyimpanan lainnya tanpa izin tertulis dari Penerbit.

# KATA PENGANTAR

Puji syukur saya ucapkan ke hadiratAllah SWT, karena telah memberikan rahmat serta karunianya. Dan terima kasih untuk keluarga yang selalu mendukung saya, memberi pendapat yang baik juga positif. Hingga saya bisa menyelesaikan cerita ini sampai tuntas. Dukungan kalian sangat berarti untuk saya. Dan terima kasih untuk kalian yang pernah mengkritik cerita saya. Sungguh, kalian membuat saya menjadi termotivasi untuk membuat cerita yang lebih baik lagi,

Sebagai penulis, saya telah berusaha semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuan saya. Namun sebagai manusia biasa, saya tidak luput dari kesalahan, baik dalam segi penulisan juga tata bahasa.

Dan saya berharap cerita ini dapat bermanfaat, sehingga pembaca berminat untuk membaca cerita ini sampai selesai. Terima kasih.

FaadayBook

# DAFTAR ISI

Kata Pengantar --- v

Daftar Isi --- vi

Moza Queen Alexandria --- 1

Mark Wilson Vehilly --- 4

Chapter 1 --- 8

Chapter 2 --- 14

Chapter 3 --- 22

Chapter 4 --- 26

Chapter 5 --- 32

Chapter 6 --- 37

Chapter 7 --- 41

Chapter 8 --- 45

Chapter 9 --- 49

Chapter 10 --- 52

Chapter 11 --- 57

Chapter 12 --- 62

Chapter 13 --- 68

Chapter 14 --- 73


FaabayBook

Chapter 15 --- 78
Chapter 16 --- 84
Chapter 17 --- 89
Chapter 18 --- 99
Chapter 19 --- 106
Chapter 20 --- 113
Extra Part --- 123
Extra Part 2 --- 131
**Tentang Penulis --- 140**

FaabayBook

FaabayBook

# MOZA QUEEN ALEXANDRIA

*Moza Queen* Alexandria. Gadis sederhana, polos dan juga ceria. Gadis berusia 18 tahun, telah berhasil lulus sekolah menengah akhir satu tahun lalu dengan hasil yang memuaskan. Moza tidak berniat untuk melanjut-kan pendidikannya. Moza, gadis yang memiliki sejuta impian yang ingin ia capai, walaupun sederhana, tapi Moza tetap ingin mewujudkannya. Moza ingin menjadi wirausaha. Impiannya adalah memiliki Café bersamaan dengan toko bunga dalam satu tempat.

Terinspirasi dari hobi kedua orang tuanya. Ayahnya, Philip Alexandria adalah pencinta kopi, sedangkan Ibunya Renata Alexandria sangat menyukai bunga. Moza sendiri sangat menyukai kedua itu. Sampai akhirnya ayah dan ibunya membelikan satu tempat untuknya, agar Moza bisa membuka usaha yang sudah lama ia impikan. Apa mereka terlalu memanja-kan Moza? Jawabannya, mungkin. Moza adalah anak mereka satu-satunya saat ini.  Sebenarnya

Moza memiliki seorang adik pria, tapi dia sudah terlebih dahulu dipanggil Tuhan karena penyakit tumor otak. Saat itu Moza sangat menyalahkan takdir Tuhan yang tidak adil kepada adiknya, tapi seiringnya waktu Moza sadar, kepergiannya adalah yang terbaik untuknya agar ia berhenti merasakan sakit.

Philip yang merupakan ayah Moza bekerja sebagai manajer di sebuah perusahaan **Eson Group**, yang merupakan salah satu perusahaan developer terbesar. Perusahaan ini melakukan terobosan dengan menambah ragam usaha baru yang terintegrasi berupa hunian perumahan dan apartemen, rumah sakit, hotel, mall, serta pengelolaan area industri. Jadi tidak salah lagi banyaknya peminat yang ingin bekerja di sana dan Philip adalah salah satu orang yang beruntung bisa mendapatkan pekerjaan di sana.

FadhilBook

Sedangkan Renata, ibu Moza. Beliau bagaikan bidadari. Lembut dan penuh kasih sayang. Renata hanya seorang ibu rumah tangga biasa. Tapi meskipun seperti itu, jangan meremehkan keahliannya. Renata pandai dalam segala hal apa pun seperti memasak, berkebun, menyulam dan lainnya. Terutama dengan memasak, bagi Moza dan Philip masakan Renata selalu berhasil memanjakan lidah mereka. Maka dari itu Moza dan Philip selalu rebutan makanan yang Renata masak. Tapi percayalah hal sederhana inilah yang membuat mereka

sangat bahagia.

Hari ini adalah hari peresmian Cafe milik Moza.

'**Flower Cafe**'.

Dan ini menjadi hari terbahagia bagi Moza. Ia tidak mengundang banyak tamu untuk peresmian ini, hanya mengundang teman dekatnya, saudara dan kerabat dekat Ayah dan ibunya.

Moza terlihat sibuk hari ini, menyapa semua tamu, mengantar makanan dan minuman, walaupun ada yang membantu, tetapi Moza juga ingin turun tangan langsung. Karena terlalu bersemangat, atau karena dia yang ceroboh, tanpa sengaja Moza menjatuhkan kopi panas kepada rekan kerja ayahnya, dan itu adalah awal dari kesialan dalam hidupnya.

FaabayBook

# MARK WILSON VEHILLY

Mark Wilson Vehilly. Anak pertama dari Wiliam Vehilly dan Anita Vehilly. Dia memiliki saudara kandung bernama Alexi Vehilly.

Mark, pria berusia 25 tahun itu memiliki wajah tampan, tubuh tinggi, berkulit putih, bermata biru, berambut coklat … jadi bisa dibayangkan bagaimana sempurnanya dia, tidak heran banyak gadis yang ingin dengannya, dan tidak sedikit pria yang iri dengannya.

FaabayBook

Mark merupakan pewaris dari perusahaan **Eson Group**. Siapa yang tidak kenal dengan perusahaan itu, salah satu perusahaan terbesar di negaranya. Mark menggantikan Ayahnya sebagai CEO dan pemilik perusahaan itu 3 bulan yang lalu. Dan itu semakin menambahkan nilai plus dalam kehidupannya.

Mark adalah pria yang arogan, sombongdan juga memiliki percaya diri yang besar. Apa yang ia inginkan, akan ia dapatkan dengan mudah. Tentu saja mengingat Mark bukan pria yang biasa, kekuasaannya bisa membuat

segala yang ia inginkan tercapai dengan mudah.

Teman-teman dekatnya, biasa memanggilnya dengan sebutan *King Play Boy*. Mark adalah pria yang suka mengganti-ganti pasangan, dan memainkan hati wanita tentunya. Baginya memainkan perasaan mereka menjadi kesenangan tersendiri, walaupun banyak yang menulah dan mengutuknya. Tapi lihat sumpah dan kutukan pun seakan takut padanya, sampai detik ini pun ia menjalankan kehidupannya dengan lancar dan sempurna, bahkan perusahaan yang Mark pimpin selama 3 bulan ini membuahkan hasil yang memuaskan.

Mark pernah berpikir, sebenarnya gadis-gadis itu mengutuknya dalam hal buruk atau baik? Bahkan setiap harinya Mark lalui dengan baik. Walaupun benar ada yang berani-berani mencari masalah kepadanya, tidak segan-segan ia akan menyingkirkan orang itu.

Sampai pada suatu hari. Mark diundang salah satu rekan kerjanya, Philip, untuk menghadiri peresmian Cafe milik putrinya. Awalnya Mark enggan untuk datang dan hendak menolak, tapi apa daya, beliau salah satu teman dekat ayahnya, lagi pula Philip sudah ber-jasa banyak dengan perusahaan keluarganya, hingga akhirnya Mark memutuskan untuk datang setelah per-temuannya dengan client dari Dubai.

Acara peresmian dimulai pukul 10 siang, tapi Mark datang saat pukul 3 sore, menurutnya, yang penting dia hadir. Sesampai di sana terlihat Café yang berdominan berwarna putih dan biru dengan dihiasi bermacam bunga, terlintas dipikirannya, "Sebenarnya ini Cafe atau toko bunga?"

Mark segera melangkahkan kakinya menuju ke dalam Cafe, dan ia biarkan pengawal untuk menjaga di depan, karena Mark tidak berniat berlama-lama di sana. Sampai akhirnya seseorang menghampirinya dan me-nyapanya, dia adalah Philip Alexandria, teman ayahnya dan sekaligus karyawannya. Philip mengajak Mark untuk duduk di salah satu kursi dan meja yang sudah disiapkan untuknya, Philip yang duduk di hadapan Mark tampak melambaikan tangan kepada seseorang di belakang Mark, tidak lama seorang gadis menghampiri-nya dan Philip. Mereka masih asyik mengobrol, sampai akhirnya Mark dikejutkan dengan tumpahan air yang terasa panas mengenai pakaiannya. Mark mendengak-kan kepalanya untuk melihat orang yang sudah berani membuatnya marah. Terlihat dengan jelas seorang ga-dis cantik, berkulit putih, bertubuh langsing, berhidung mancung sedang memperlihatkan ekspresi khawatir, takut, gugup dan juga lelah, sorotan mata hitamnya terlihat bahwa dia sedang menahan tangis, bibir mu-ngilnya bergetar ketakutan. Mark tersenyum kecil, Mark merasa senang

bertemu dengannya karena ia menemukan mangsa barunya.

FaabayBook

# CHAPTER 1

Semenjak kejadian menumpahkan kopi panas ke pangkuan rekan kerja ayahnya, Moza menjadi gugup bila harus mengantarkan pesanan ke pelanggan, hingga Moza memutuskan untuk membiarkan karyawannya yang melakukannya. Sebenarnya pria tampan itu tidak mempermasalahkannya, hanya saja Moza masih merasa tidak enak hati dengannya.

FaabayBook

"*Maaf, Tuan aku tidak sengaja ...,*" *lirih Moza.*

"*Tidak apa-apa,*" *jawab Mark dengan tersenyum tipis.*

"*Aku akan membersihkannya,*" *ucap Moza penuh penyesalan, tapi Mark menolaknya lalu berpamitan pada Philip dan berlalu pergi meninggalkan Cafe.*

Saat itu, Moza baru tahu ternyata pria itu bukan orang biasa. Ayahnya menjelaskan pada malam harinya pada Moza, bahwa Mark adalah pewaris dari **Eson Group.** Moza sempat terkejut dan takut mendengar cerita ayahnya, tapi Philip berkata bahwa Mark tidak mempermasalahkan kejadian itu, tapi ucapan Philip selanjutnya

seperti khawatir dengan putrinya, Philip mengingatkan bahwa Moza tidak boleh terpengaruh dengan Mark, karena Mark bukanlah pria yang baik. Sehenarnya Moza bingung dengan ucapan ayahnya, tapi menurutnya itu suatu hal yang wajar, bila seorang ayah mengkhawatirkan putrinya.

Terlalu lama Moza tenggelam dalam lamunannya sehingga ia tidak menyadari ada seseorang yang memperhatikannya dari meja yang berada di sudut ruangan. Pria itu tersenyum kecil melihat wanita yang sedang asyik melamun.

*"Kau sangat terlihat cantik sayang, aku sangat tidak sabar untuk merasakan bibirmu."*

Ya. Pria itu adalah Mark, hari ini Mark sengaja datang hanya sekedar minum kopi di Cafe milik Moza, sebenarnya letak kantor dan Café Moza cukup jauh, entah apa yang telah ia rencanakan. Mark mengangkat tangannya memanggil seorang pelayan, tidak lama pelayan itu pun sudah berada di hadapannya.

"Ada yang bisa saya bantu, Tuan?" tanya seorang pelayan memandang penuh kagum pada pria di hadapannya.

"Ya, saya boleh minta kertas dan pinjam pulpenmu, Nona?" tanya Mark seraya tersenyum manis pada pela-yan yang ada di hadapannya, tentu saja pelayan itu tidak bisa

menolak, bahkan saat ini wajah pelayan itu sangat merah bagaikan tomat matang karena tersipu malu.

"Bo-boleh." Seraya memberi kertas dan pulpen kepada Mark.

Mark pun menulis sesuatu di kertas kecil itu, tidak lama ia menyerahkan pada pelayan itu.

"Bisakah kamu membantuku untuk memberi cata-tan ini kepada nona yang duduk sendiri di sana?" Deng-an mengarahkan tatapannya kepada Moza, pelayan itu pun mengikuti arah tatapan Mark.

"Oh, Nona Moza?" Pelayan itu memastikan. Mark hanya membalas anggukan memelas.

"Tentu," jawab pelayan itu.

"Terimakasih." Seraya tersenyum manis dan me-EsabatBookngedipkan satu matanya kepada pelayan wanita di hadapannya, lagi-lagi pelayan itu tersipu malu. Dalam hati Mark tertawa melihat tingkah pelayan itu, sebe-narnya wanita itu bukan tipenya, tapi Mark hanya suka saja menggodanya.

Dari tempatnya duduk, Mark bisa melihat pelayan tadi menyerahkan catatan yang ia titipkan tadi, Moza tampak heran dan bertanya-tanya menerima surat itu, sepertinya Moza bertanya siapa pengirim catatan ini, karena sesaat kemudian pelayan itu menunjuk ke arah meja yang sedang Mark duduki. Moza tampak kaget dengan apa yang ia lihat, dengan ragu Moza pun

melangkahkan kakinya menuju Mark. Sesampai di meja Mark, sebisa mungkin Moza menenangkan dirinya walaupun Mark masih bisa melihat kegugupan Moza.

"Tuan, ka-" ucapan Moza terpotong karena Mark langsung menyerah ucapannya.

"Mark, Mark Wilson Vehilly," ucap Mark memperkenalkan diri.

Sebenarnya Moza tahu nama pria itu, tapi Moza berpura-pura tidak tahu. Moza tersenyum.

"Iya, benar Tuan Mark, ada yang bisa saya bantu?" tanya Moza kepada Mark.

"Sebelumnya jangan panggil aku Tuan, itu terdengar tua. Panggil aku Mark saja, dan jangan terlalu formal!"

"Em ... sepertinya...."AabayBook

"Ayolah, apa wajahku terlihat tua?" tanya Mark pada Moza.

"Ti-tidak, tentu tidak!" ucap Moza seraya mengibaskan tangannya.

"Kalau begitu duduklah!" kata Mark mempersilah-kan Moza untuk duduk. Moza tampak ragu, tapi lagi dan lagi Mark meyakini.

"Sebenarnya ada apa, Tuan?" tanya Moza seraya mendudukkan diri di kursi berhadapan dengan Mark. Mark memutar bola matanya.

"Sudah kubilang panggil aku Mark saja!"

"Oh iya, aku lupa, maaf." Seraya menepuk dahinya dan tersenyum polos kepada Mark. Mark terpesona melihat kecantikan Moza yang natural itu.

*Ingat, Mark! Dia hanya mangsamu,* ucap Mark dalam hati

"Baik Ma-Mark, ada apa kau memanggilku? Apa pelayanan kami tidak baik atau kopinya tidak enak? Atau kamu tidak nyaman?" tanya Moza panjang lebar, wajah Moza tampak khawatir. Mark tersenyum tipis melihat gadis di hadapannya.

*Ternyata bibir mungil Moza sangat cerewet.*

"Satu-satu bertanyanya, Nona," ucap Mark. Moza pun langsung membungkam mulutnya dengan kedua tangannya.

FaabayBook

"Aku hanya ingin mengobrol denganmu apa itu salah?" tanya Mark.

"Ah, ti-tidak, hanya saja ini jam kerja, apa kamu tidak bekerja?" tanya Moza.

"Ya, aku tahu, tapi aku baru bertemu dengan clienku tadi di dekat sini, setelah itu aku memutuskan untuk mampir ke sini, karena kemarin aku belum sem-pat merasakan kopi di cafemu," ucap Mark berbohong.

Moza tampak tidak percaya dengan ucapan Mark, tapi dia mengingat kejadian kemarin, dan sungguh itu membuat Moza merasa tidak enak dengan Mark. Moza

kira Mark tidak akan mengungkit dan tidak mengingatnya lagi.

Mark yang menyadari perubahan sikap Moza berdehem kecil.

Ehem ...

Moza kembali melihat ke arah Mark.

"Maafkan aku Mark, sungguh aku tidak sengaja dengan itu, aku sangat lelah saat itu, sehingga aku menjatuhkan …." Moza tidak meneruskan ucapannya.

Mark menggenggam tangan Moza yang saat ini berada di atas meja. Tentu saja Moza sangat terkejut dengan hal itu. Moza pun langsung menarik tangannya. Mark yang melihat itu hanya tersenyum.

*Baru permulaan Mark, ini bahkan belum dimulai*, batin Mark.

"Tidak perlu diungkit Moza, aku sudah melupakannya." Seraya melempar senyum kepada Moza.

*Tidak diungkit? Jelas-jelas dia dulu yang memulai pertama, ternyata pria di depanku ini tidak terlalu pintar,* gerutu Moza dalam hati.

Moza hanya tersenyum kepada Mark, mungkin Mark tidak tahu apa yang dipikirkan Moza.

"Bagaimana kalau malam ini kita *dinner*?" ajak Mark.

"Apa?" Moza terpekik kaget mendengar apa yang diucapkan Mark.

# CHAPTER 2

*Ide gila* apa yang sedang dipikirkan Mark saat ini. Entah, rencana apa yang telah Mark buat untuk Moza, tiba-tiba mengajak *dinner* pada malam ini. Apa Mark tahu bagaimana jantung Moza saat Mark mengajaknya untuk *dinner*? Seakan ingin loncat keluar karena mendengar ajakannya. Moza melirik jam tangannya, 30 menit lagi Mark akan menjemputnya.

FaabayBook

Tok Tok Tok!

"Nona, ada tamu yang ingin bertemu dengan Anda," ucap wanita paruhbaya yang saat ini berdiri di depan pintu kamar Moza.

"Siapa? Apa kamu mengenalnya? Secara kamu selalu tahu tamuku Lidia."

"Em ... saya rasa tidak Nona. Dia baru saya lihat, dia seorang pria yang sangat tampan. Temuilah dia Nona, dia sudah menunggu." Lidia tersenyum ramah. Lidia adalah asisten rumah tangga di rumah Moza, wanita yang sudah Moza anggap seperti kakaknya sendiri.

Mengingat tamunya, Moza bergegas keluar dari kamarnya. Moza menuruni anak tangga, dan menuju ruang utama rumahnya. Terlihat seorang pria sedang menatap bingkai besar foto keluarag Moza yang terpajang di ruang utama, pria itu menggunakan kemeja biru muda, dengan baju tangan yang di gulung sampai siku, rambut yang tertata rapi, pakaiannya yang terkesan santai tapi tetap memperlihatkan ketampanan-nya serta kewibawa-annya.

Moza diam sejenak sebelum ia benar-benar menghampirinya. Menormalkan jantungnya, tapi sepertinya sulit karena saat ini Mark sudah menyadari keberadaannya.

"Hai," sapa Mark pada Moza. Mark menghampiri Moza yang masih setia berdiri di tempat yang sama.

"Tuan, apa yang Anda lakukan di sini?" tanya Moza.

"Ayolah, harus berapa kali aku bilang jangan terlalu formal denganku, dan berhenti memanggilku dengan sebutan 'Tuan' itu sangat mengganggu telingaku!"

"Ah, iya maaf aku lupa."

"Apa kamu sudah siap?"

"Apa?" tanya Moza bingung.

"Apa kamu lupa malam ini kau akan makan malam denganku? Aku harap kamu tidak lupa itu."

"I-iya, tapi aku ...." Moza terdiam tak meneruskan ucapannya.

*Mudah sekali dia mengajak seorang wanita untuk kencan, bahkan ini kencan pertamaku, tapi apa ini bisa disebut dengan kencan?* batin Moza dalam hati.

"Ada apa? Kamu menatapku seakan aku adalah mangsamu," ucap Mark yang berhasil memecahkan lamunan Moza.

"Ti-tidak, baiklah aku bersiap dulu."

"Jadi kamu belum bersiap? Apa aku harus menunggu lagi?"

"Maaf ...," lirih Moza.

"Baiklah. Tiga menit kau harus sudah selesai, ok!" Moza tersenyum kecut pada Mark dan berlalu pergi.

FaabayBook

Mark tersenyum puas, ia yakin sebentar lagi Moza akan jatuh ke dalam pelukannya.

*Setelah aku bisa menikmati tubuhnya malam ini, aku akan pergi meninggalkannya. Tidak! Itu terlalu cepat, aku akan berlama-lama memainkannya,* batin Mark dengan senyum liciknya.

"Apa aku terlalu lama? Sehingga kamu menjadi senyum-senyum sendiri," tanya seorang gadis padanya, Mark sangat mengenal suara itu.

"Ah, tidak. Aku tahu wanita secantikmu tidak butuh waktu lama untuk ber-*make up*, karena kamu memang sudah cantik." Mark menoleh ke sumber suara dan melihat gadis di depannya, bibir mungil yang di poles lipstik

dengan warna natural, rambut hitam yang dibiarkan tergerai panjang menambahkan nilai plus kecantikannya. Meskipun baju yang ia kenakan cukup tertutup, tapi tidak bisa menutupi lekuk tubuhnya yang seksi.

"Ayo, kita pergi sekarang!" Mark segera menuntun tangan Moza dan membawanya ke mobil Mark yang terparkir di latar rumah.

Setelah makan malam, Mark pun melajukan mobil-nya ke tempat tujuan selanjutnya. Moza yang duduk di samping Mark tampak bingung dengan arah jalan yang saat ini sedang ia lalui.

"Kita akan ke mana lagi Mark? ini bukan jalan menuju rumahku."

"Kau kira kita akan pulang?" ucap Mark balik bertanya.

"Bukannya kita akan pulang, kan?"

Mark hanya tersenyum tipis, mobil pun terhenti di depan gedung yang menjulang tinggi. Moza tahu itu adalah sebuah hotel berbintang. Tentu Moza tampak terkejut dengan hal ini.

"Mengapa kamu membawaku ke sini Mark?" tanya Moza cemas.

"Aku ingin bertemu dengan rekan kerjaku, aku hanya sebentar, aku janji." Moza pun hanya mengang-guk lalu keluar dari mobil bersama dengan Mark menuju restoran

yang ada di hotel itu.

"Sepertinya temanku belum datang, kita tunggu di sini saja."

"Ah, baiklah. Tapi setelah ini kita pulang ya, Mark. Aku takut ayah marah," ucap Moza pada Mark.

"Kau tenang saja, aku sudah minta izin pada ayah-mu dan dia setuju," ujar Mark berbohong, tentu saja dia tidak akan bilang pada Philip, karena ia tidak ingin rencananya gagal.

"Moza aku akan ke toilet dulu. Tunggulah di sini!" ucap Mark lalu pergi.

Tiba-tiba seorang pelayan menghampiri Moza dengan membawa dua minuman.

"Apa ini? Saya tidak memesan apa pun," kata Moza memastikan kalau pelayan itu salah orang.

"Ini hanya Welcome Drink, silakan diminum, Nona!" ucap pelayan pria itu, setelah memastikan Moza telah meminum air yang dibawanya. Pelayan itu pun pergi lalu menghampiri seseorang yang sedari tadi memperhatikan wanita yang sedang meminum minuman yang sudah dicampur sesuatu di dalamnya.

"Sudah selesai Tuan, saya pastikan dia sudah menghabiskan minumannya," ucap pelayan pada Mark yang saat ini tersenyum puas.

"Bagus. Ini untukmu." Seraya memberi sebuah amplop coklat berisi uang yang cukup banyak sebagai ba-

yaran untuk pelayan tersebut.

Mark pun menghampiri Moza yang saat ini sedang tampak terlihat lesu dan pucat.

"Ada apa Moza? Kamu baik-baik saja?" tanya Mark pada Moza.

"Sepertinya tidak Mark, kepalaku pusing, sangat pusing."

"Apa kamu mabuk?" tanya Mark dengan senyum yang mencurigakan.

"Tidak, tidak, aku tidak mabuk, aku hanya pusing. Tolong antar aku pulang Mark!"

"Tentu, sayang. Dengan senang hati," ucap Mark seraya tersenyum samar.

Tidak lama dari itu Mark pun memapah Moza untuk berdiri, tentu saja bukan untuk membawanya pulang, melainkan untuk menuju lantai di mana ada sebuah ruangan yang sudah ia pesan terlebih dahulu. Moza yang tampak sangat lemah itu pun tertidur pulas dalam gendongan Mark. Sesampai di dalam kamar, Mark segera menidurkan Moza di ranjang berukuran *king size* itu, tidak menunggu lama Mark pun menjalankan aksinya.

Pagi harinya, matahari tampak menyorotkan sinar-nya di balik jendela. Mark yang menyadari itu segera bangun dari tidurnya. Dia menoleh ke samping kanan-nya

di mana Moza tidur, tapi tampak tak ada Moza di sana. Mark pun bergegas bangun dari tidurnya lalu mencari Moza ke segala penjuru ruangan. Namun, tidak ada tanda-tanda Moza di sana.

Hingga akhirnya Mark melihat satu hal yang sangat membuatnya merasa bersalah. Tampak sebuah darah segar pada seprei, seakan menyadarkan Mark, bahwa dia telah memperkosa Moza yang ternyata masih perawan. Ada rasa bangga tersendiri untuk Mark karena dialah orang pertama yang telah memperawani Moza. Namun, ada rasa bersalah, Mark kira Moza sama seperti wanita jalang yang biasa ia tiduri setiap malam, bahkan Mark berpikir tidak ada gadis yang masih perawan di zaman sekarang ini, tapi ternyata pikiran-nya salah.

Facebook Page

Mark pun bergegas memakai bajunya, dan keluar dari kamar itu untuk mencari Moza. Namun, Moza tidak ada di mana pun, bahkan Mark pun mencari Moza di Café miliknya, tapi tetap sama Moza tak ada di sana, ia pun mendatangi rumah Moza.

"Maaf, Tuan dari semalam Nona Moza belum pulang," ucap Lidia pada Mark.

Mark pun semakin merasa bersalah pada Moza. Entah kenapa, ini baru pertama kalinya Mark merasa bersalah pada seorang wanita, sebenarnya ini kali pertama bagi Mark merebut keperawanan seorang gadis. Biasanya para

wanita itulah yang menyerahkan dirinya dengan senang hati kepada Mark.

Mark segera mengambil benda pipih yang berada di samping bangku pengemudi dan segera menghubu-ngi seseorang.

"Cepat cari tahu keberadaan wanita itu, segera kabariku bila sudah tahu di mana dia," perintah Mark pada orang di seberang telepon, lalu mengakhiri pang-gilan secara sepihak.

Mark tampak sangat khawatir.

"Kamu di mana Moza? Maafkan aku!" ucap Mark tampak gelisah.

FaabayBook

# CHAPTER 3

*Impianku.*
*Masa depanku*
*Dan kesucianku*
*Telah kau renggut dengan mudah*
*Apa kamu tidak tahu sekeras apa aku menjaganya?*
*Sungguh. Bahkan kata kecewa dan marah pun tidak*
*Dapat melukiskan perasaanku saat ini.*

FaabayBook

Moza terbangun dari tidurnya, satu pertanyaan yang terlintas dalam pikirannya.

*Di mana aku saat ini?*

Tampak sebuah ruangan asing. Moza sangat ter-kejut ketika ia merasakan ada sebuah tangan yang kokoh memeluknya erat. Dan Moza semakin terkejut melihat pemilik tangan kokoh itu sedang tertidur pulas di sampingnya dalam keadaan polos tanpa ada sehelai benang pun yang menutupi tubuhnya. Moza segera menyingkirkan tangan kokoh itu, dan menyibak selimut yang menutupi tubuh mereka, dan Moza semakin terkejut melihat dirinya juga tidak memakai sehelai benang pun.

Moza masih tidak percaya, Moza bangun dari posisi tidurnya menjadi posisi duduk. Tapi rasa sakit di daerah kewanitaannya semakin membuatnya yakin. Moza meringis kesakitan. Moza membuka keseluruhan selimut itu sampai terjatuh. Dan benar ia melihat darah, mungkinkah itu darah miliknya?

Moza tidak bisa menahan air matanya, air matanya luruh membasahi pipinya. Isakan tangisnya ia tahan agar tidak membangunkan pria brengsek di sampingnya. Moza berharap Mark bukan hanya tertidur, tapi juga tewas. Moza bergegas bangun dan mengambil bajunya yang sudah berserakan di lantai, ia langkahkan kakinya menuju toilet dengan tertatih menahan perih. Moza menangis sejadi-jadinya di sana. FaabayBook

"Maafkan aku ayah, ibu, aku tidak bisa menjaga kesucianmu." Moza menjerit tertahan, menggosok tubuhnya kasar. Moza sangat kecewa, marah, sedih.

Moza memutuskan untuk segera pergi dari tempat ini, sebelum Mark mengulang hal menjijikkan lagi kepadanya. Moza bergegas bangun dan memakai pakai-an yang ia pakai semalam. Moza membuka pintu secara perlahan, karena Moza tidak ingin membangunkan pria brengsek itu.

Moza mengedarkan pandangannya, pria itu masih tertidur, wajahnya tampak lelah. Moza memandang wa-

jahnya benci, wajahnya bak dewa tapi berhati iblis. Moza berjalan menuju pintu dengan hati-hati

Duk.

Tanpa Moza sadari, ia menabrak meja yang berada di sana dan suara yang cukup keras itu membuat pria brengsek itu tergeliat. Moza tampak takut, sangat takut. Tanpa berpikir panjang Moza berlari keluar dari sana, di luar kamar tampak sepi, tidak ada *bodyguard* yang seperti biasanya menjaga Mark. Tapi bukankah ini bagus, Moza bergegas pergi dari sana, ia ingin cepat keluar dari tempat itu. Moza terus berlari dan berlari sampai akhirnya ia benar-benar menjauh dari hotel itu.

Moza bernafas lega saat ia sudah berada di dalam taksi. Moza menyebutkan alamat Cafenya, tidak! Moza bukan akan pergi dan bersembunyi di sana, hanya saja Moza harus mengambil barang-barang penting yang dapat ia gunakan nanti dis ana.

Sesampai di sana, Moza bertemu dengan anak buah kepercayaannya, Moza sampaikan niat ke datangannya.

“Nita, bila ada orang yang mencariku, siapa pun itu jangan beri tahu mereka aku di mana! Tapi bila ayah dan ibuku bertanya jawab saja jujur.”

"Memangnya Nona akan ke mana?" tanya Nita.

"Aku akan pergi ke Indonesia, Nita."

"Berapa hari Nona?"

"Entahlah, aku tidak tahu.”

“Lalu bagaimana Cafemu?"

"Aku percayakan semuanya padamu. Aku akan tetap mengawasi dari jauh."

"Baik Nona, aku mengerti, di mana Anda akan tinggal?"

"Aku belum tahu Nita, tapi sesampainya di sana, aku akan mengirimkan alamatnya kepadamu."

"Baiklah Nona. Hati-hati," ucap Nita.

Moza pun mengangguk dan tersenyum pada Nita lalu berlalu pergi. Moza harus bergerak cepat agar ia bisa benar-benar menghindar dari pria brengsek itu.

FaabayBook

Saat ini Moza sudah berada di sebuah rumah kecil yang ia beli, rumahnya sangat mini tapi ini sangat cukup untuknya tinggali. Saat ini Moza sudah berada di Indonesia, sesampai di Indonesia ia segera mencari rumah yang akan ia tempati saat di sini, beruntungnya Moza karena tidak terlalu sulit untuk menemukan rumah yang cocok untuknya, bahkan rumah ini berada di pusat kota.

Moza menatap jauh ke arah depan.

“Selamat tinggal ayah, ibu ...,” lirih Moza.

# CHAPTER 4

Sudah hampir 2 bulan Moza menjalankan kehidupannya di Indonesia. Di sini Moza menjalankan kehidupan yang sangat sederhana, ia bekerja di sebuah Cafe. Sebenarnya uang yang ia bawa sangat cukup untuk kehidupan sehari-hari, tapi tentu saja bila dipakai akan habis. Sampai akhirnya Moza memutuskan untuk men-cari pekerjaan.

FaabayBook

Tentang ibu dan ayahnya, mereka sudah tahu kepergian mendadak Moza ke Indonesia, walaupun mereka tidak tahu alasannya Moza pindah karena apa. Philip selalu berniat untuk menanggung kehidupannya di sini, namun Moza menolaknya.

Pagi ini Moza harus kembali bekerja, sesampai di sana Moza menyapa Lexi teman dekatnya selama di sini. Dia juga berasal dari New York sama seperti Moza. Usianya yang jauh lebih tua 2 tahun dari Moza, membuat Moza seperti memiliki seorang kakak. Alasan-nya berada di sini sama seperti Moza, keluarga Lexi yang selalu menyuruhnya untuk menjalankan usaha keluarganya

tidak di gubrisnya. Sampai akhirnya Lexi pergi ke negara ini untuk menjalankan kehidupan yang mandiri. Moza Salut dengan Lexi, meskipun ia terlahir dari keluarga orang berada, Lexi tetap sederhana, dan tentu kedudukan orang tuanya tidak membuatnya menjadi tinggi hati, tidak seperti Mark pria arogan dan sombong.

Moza tampak melihat kemiripan wajah Mark dengan wajah Lexi. Mata biru, rahang yang tegas, dan hidung mancung mirip seperti Mark. Moza seperti melihat Mark, tapi tentu, sifat Lexi dan Mark bertolak belakang.

**NewYork.**

Mark yang sedang berkutat dengan berkas-berkasnya, dikejutkan dengan ketukan pintu.

FaabayBook

"Masuk!" perintah Mark. Pintu terbuka menampil-kan seorang pria muda dengan berpakaian serba hitam. Pria itu masuk, tidak lupa menutup pintu kembali

"Bagaimana?" tanya Mark pada Ronald, yang merupakan salah satu kaki tangan Mark yang di sangat di percaya.

"Saya sudah menemukan infonya, Tuan," ujar Ronald yang masih menundukkan kepala hormat.

"Kerja yang bagus, di mana dia?"

"Nona Moza di Indonesia Tuan, tepatnya di Jakarta. Nona bekerja di sebuah restoran, letaknya dekat dengan

area perkantoran dan salah satu perusahaan di sana menjalin kerja sama dengan perusahaan Anda," ungkap Ronald menjelaskan. Seketika Mark tampak tersenyum puas mendengar penjelasan Ronald.

"Aku suka cara kerjamu," puji Mark pada Ronald. Ronald hanya membalas dengan senyuman.

"Apa Phillip tahu tentang ini?" tanya Mark.

"Tuan Phillip telah mengetahui bahwa saat ini Nona Moza telah berada di Indonesia, hanya saja saya tidak yakin, apa tuan Philip juga tahu alasannya Nona Moza pindah ke Indonesia."

"*Shit*," umpat Mark. "Jangan sampai dia tahu ten-tang apa yang terjadi denganku dan putrinya," sambung Mark yang dibalas anggukan dengan Ronald.

"Kamu boleh pergi!!" titah Mark pada Ronald, tapi Ronald hanya berdiam diri lalu melanjutkan info yang belum sempat ia beri tahu pada tuannya.

"Satu lagi Tuan."

"Ada lagi?" tanya Mark.

"Nona Moza bekerja di restoran. Nona satu tempat kerja dengan tuan muda Alexi, dan ini beberapa lembar foto sebagai buktinya." Seraya menyerahkan amplop coklat yang berisi foto.

Mark dengan cepat menyambar amplop itu, lalu membukanya. Mark menatap tajam foto-foto itu,

rahangnya mengeras menahan marah, Mark geram melihat foto-foto itu.

Tampak di dalam foto itu, Moza dan Lexi sedang makan *ice cream* bersama. Lexi yang mengelus puncak rambut Moza, dan Moza yang sedang tersenyum, belum lagi saat Lexi sedang menutup mata Moza dengan kedua tangannya, tampak di foto itu Moza sedang membersihkan kaca restoran.

"Ada hubungan apa dia dengan adikku?" tanya Mark dingin.

"Untuk saat ini kami masih menyelidikinya Tuan. Tapi Anda tenang saja, info ini akan segera kami dapatkan," ujar Ronald mencoba meyakinkan Mark.

"Tidak Ronald aku yang akan langsung menanyakan itu kepadanya, sekarang siapkan semuanya, kita akan pergi ke Indonesia, untuk menjemput nonamu," ujar Mark dengan seringai tajam. Ronald pun hanya menjawab dengan anggukan lalu pamit pergi.

**Indonesia, Jakarta**

"Aku lelah sekali Lexi," ujar Moza yang sedang menepuk pundaknya pelan.

"Istirahatlah, biar aku yang menyelesaikan sisanya," ucap Lexi.

"Tidak apa-apa?" tanya Moza yang menatap pria yang berdiri di hadapannya.

Lexi membalas dengan gelengan dan tersenyum.

"Ini sudah malam dan Cafe akan tutup, bila tidak segera dibereskan akan ada pengunjung lagi nanti." Moza tertawa lepas mendengar alasan Lexi yang tidak masuk akal.

"Baiklah, terima kasih Lexi," ujar Moza. Lexi pun pergi untuk menyelesaikan sisa pekerjaannya.

Beberapa saat kemudian, semuanya sudah selesai.

"Ayo, pulang! Semuanya sudah selesai."

"Ha? Cepat sekali." Tampak Moza menatap sekitarnya, keadaan Café tampak sudah bersih dan rapi.

"Aku tidak bisa membiarkanmu menunggu terlalu lama," ujar Lexi tersenyum manis pada Moza.

*Deg*.

Jantung Moza seakan ingin meloncat mendengar perkataan Lexi. Moza tampak *blushing*.

"Kamu terlihat cantik bila sedang menahan malu," goda Lexi.

"Hai, sembarangan. Siapa yang malu, aku hanya kedinginan," ucap Moza mengelak.

"Hangat!" Seraya menyentuh tangan dan pipi Moza yang semakin memerah.

"Ah, ayolah kita pulang! Aku sudah mengantuk." Moza pun menarik tangan Lexi mencoba mengalihkan pembicaraan.

Dari kejauhan, tampak seseorang pria telah memperhatikan mereka berdua dari dalam mobil, tangan pria itu terkepal kuat, tampak dirinya sedang menahan emosi.

"Ikuti mereka!" perintah Mark pada sopir pribadi-nya. Ya. Pria itu adalah Mark.

Mark tampak melihat Moza dan Lexi yang berhenti di sebuah rumah mini malis. Tidak berapa lama Moza memasuki rumah itu. Kemudian Lexi pergi meninggal-kan latar rumah dengan berjalan kaki. Tidak ingin mem-buang waktu, Mark pun memutuskan untuk menemui Moza, tentunya di saat ia melihat Lexi sudah menjauh dan menghilang di ujung jalan. Mark melangkah mema-suki pelataran rumah Moza.

Tok Tok Tok!

Ketukan pintu menghentikan aktivitas Moza yang saat ini sedang berganti pakaian.

"Ya, sebentar." Moza pun berlari kecil menuju pintu utama.

Saat pintu terbuka Moza tampak terkejut dengan apa yang dilihatnya...

# CHAPTER 5

"Ya. Mencari siapa?" tanya Moza pada seorang pria yang ada di hadapannya. Pria tersebut menatap Moza tajam, sehingga Moza risi dibuatnya.

"Saya Ronald," ujar Ronald memperkenalkan diri.

"Lalu?" tanya Moza. Moza semakin mengerutkan dahinya saat pria itu memberikan se-*buqet* bunga mawar merah pada Moza.

FaabayBook

"Apa ini?" Moza semakin bingung.

"Ini dari seseorang yang sudah mencarimu lama, Nona." ucap Ronald dengan ekspresi datarnya. Jujur saja setelah mendengar ucapan Ronald, membuat Moza menjadi ketakutan.

*Siapa yang mencarimu? Apa jangan-jangan ...*

Moza menggelengkan kepalanya pelan, mencoba menghilangkan pikiran buruk.

"Lalu di mana tuanmu?"

"Tuan ada keperluan lain, Nona. Jadi Tuan menyu-ruh saya untuk mengantar bunga ini."

Moza menatap bunga yang saat ini sudah ada di genggamannya, menghirup aroma harum dari bunga itu. Sudah lama dia tidak menghirup aroma harum mawar dan Moza sangat suka dengan ini.

"Siapa nama tuanmu?" tanya Moza mendongakkan kepalanya. Namun, tidak ada siapa pun di depannya. Pria itu telah pergi. Moza bergidik ngeri membayang-kan bila yang dia temukan tadi ternyata bukan manusia, Moza pun bergegas masuk dan menutup pintu cepat. Saat ini Moza masih menatap *buqet* bunga yang ia letakan di nakas, samping ranjang tidurnya, dan dilihat-nya sebuah kertas kecil di sela-sela bunga.

"Kenapa aku baru sadar ada catatan di sini," gerutu Moza. Moza mengambil notes kecil itu.

*Bunga cantik untuk seseorang yang cantik.*

*Maaf!!*

***M_W_H.***

"Siapa, ya? Apa aku mengenalnya?" Akhirnya Moza pun menyimpan bunga-bunga tersebut di vas bunga dan diletakan di nakas. Moza pun memutuskan untuk tidur malam ini.

Pagi ini Moza kembali ke rutinitas sehari-harinya, bersiap dan sarapan sebelum pergi bekerja. Setelah semuanya selesai Moza langsung berniat untuk pergi

kerja, sampai akhirnya ia melihat ada sekeranjang bu-nga mawar putih dan merah berada di depan pintu rumahnya.

"Mawar lagi."Moza pun bergegas mengambilnya dan membaca sebuah catatan pada kertas kecil di sana.

*Pagi.*

*Semangat untuk hari ini.*

***M_W_H.***

Moza terdiam, dalam pikirannya terlintas begitu banyak pertanyaan. Sampai seseorang mengejutkannya.

"Moza!!" Terdengar suara bariton itu memanggilnya.

"Lexi. Ah ... kamu mengejutkanku," ujar Moza seraya menyembunyikan catatan kecil di saku jaket yang sedang ia kenakan, Lexi tampak mengernyit heran.

"Kamu melamun lagi? Dengar Mo, jangan terlalu banyak melamun, bagaimana kalau ada hantu yang merasukimu," ujar Lexi mencoba menakuti Moza. Moza bergidik tidak suka.

"Kamu percaya hantu?" tanya Moza.

"Ya, kenapa tidak. Apa lagi ini di Indonesia."

"Kenapa memangnya kalau di Indonesia?" tanya Moza penasaran.

"Hantu di negara ini banyak jenisnya Mo," ujar Lexi. "Kantilanak, tuyul dan … banyaklah pokonya," lanjut Lexi.

"Bukan Kantilanak Lex, tapi kuntilanak," ucap Moza menahan tawa.

"Ya, pokonya begitulah," ucap Lexi seraya meng-garuk tengkuknya yang tidak gatal. Mereka pun tertawa bersama. Dari kejauhan seorang memperhatikan mere-ka.

"Tuan, ya. Saya sedang memantaunya. Nona se-dang bersama tuan muda Lexi," ucap pria dengan pakaian serba hitamnya, tampak menelepon seseorang.

" ..."

"Baik Tuan." Pria itu tidak lain adalah salah satu kaki tangan Mark yang diperintah untuk memantau Moza.

**Di Cafe tempat Moza bekerja.**

Saat ini Moza sedang sibuk mengantar pesanan ke meja-meja. Lexi tampak memperhatikan setiap gerak gerik Moza, dari dia mencatat pesanan, sampai Moza mengantar pesanan, terkadang melempar senyum pada pengunjung yang baru datang.

Tanpa Lexi sadari Moza saat ini sudah berada di dekatnya.

"Apa yang kamu lihat?" tanya Moza

"Moza," ujar Lexi tanpa ia sadari.

"Kenapa?" tanya Moza mulai merasa malu.

"Dia cantik," ujar Lexi lagi masih dengan lamunannya.

"Terimakasih," ucap Moza seraya menepuk pundak Lexi.

"Ah Mo, sejak kapan kamu di sini?" tanya Lexi setelah sudah menyadari kehadiran Moza. Moza yang melihat ke-

gugupan Lexi hanya bisa menahan tawa.

"Jangan melamunkanku Lex, nanti kamu bisa jatuh cinta denganku," goda Moza dan berlalu pergi.

"Apa? Hei, Moza aku memang jatuh cinta denganmu!" teriak Lexi yang tidak digubris dengan Moza.

Mark, pria itu mengepal tangannya kuat, dirinya merasa geram dengan melihat kedekatan Moza dan Lexi. Sedari tadi Mark berada di cafe itu duduk di sudut ruangan, hanya saja Moza dan Lexi tidak menyadari-nya. Penyamarannya yang membuat Moza dan Lexi tak menyadari itu Mark. Mark sengaja menyamar, agar Moza tidak sadar.

Mark tidak ingin bertemu Moza di tempat umum, dan lebih utamanya karena ada Lexi. Ia akan membawa Moza jauh dari Lexi, entah apa yang saat ini ada dalam pikiran Mark. Seakan kebiasaannya buruknya hilang setelah ia mengenal Moza.

"Ah, *shit!* aku harus cepat membawamu menjauh dari Lexi, Moza. Meskipun dia adikku," ujar Mark geram.

# CHAPTER 6

Seperti hari biasanya. Moza menjalankan rutinitas paginya dengan lancar, dan setiap hari pula Moza selalu mendapatkan kiriman bunga. Awalnya Moza bertanya-tanya siapa pengirim bunga itu, tapi akhirnya dia mulai terbiasa, walaupun rasa penasaran itu masih saja menghantui.

FaabayBook

Tok, Tok, Tok!

Ketukan pintu menghentikan aktivitas Moza yang sedang berkemas. Moza menghela nafas panjang. Moza melirik jam dinding yang terpajang di kamarnya.

“Pukul 06:15 pagi. Ada yang bertamu sepagi ini?? Mungkin pengirim bunga, tapi sejak kapan pengirim bunga itu mengetuk pintu? Biasanya bunga-bunga itu selalu diletakan depan pintu rumah.” Moza pun melangkahkan kakinya menuju pintu utama.

"Mencari siapa?" tanya Moza saat telah membuka pintu. Tampak seorang pria berpakaian casual sedang me-

mbelakangi Moza.

"Maaf Anda mencari siapa?" tanya Moza lagi dengan nada lebih tinggi. Pria itu membalikkan tubuh-nya, dengan mengedarkan senyuman manis pada Mo-za. Seketika Moza terperangah dengan sosok pria yang dilihatnya. Seketika pula ingatan Moza kembali pada kenangan buruknya, kenangan yang Moza coba untuk mdi lupainya, pria itu datang kembali dan sekarang ada di hadapan Moza.

Dengan gerakan cepat Moza kembali menutup pintu rumahnya. Namun, gerakan Moza kalah cepat dengan gerakan pria yang selama ini ia hindari.

"Tunggu, Moza!" ujar Mark seraya menahan pintu rumah Moza. Pria itu adalah Mark, pria yang selalu saja mengawasi Moza selama 2 minggu terakhir ini. Moza tetap bersih keras untuk menutup pintunya. Namun, Moza bukanlah tandingan untuk Mark, sampai akhir-nya pintu itu pun terbuka. Mark tidak hentinya menatap Moza yang saat ini terlihat takut.

*Lexi, cepatlah datang!* batin Moza.

"Leximu tak akan datang, Moza," ucap Mark deng-an menyeringai, seakan tahu apa yang dipikirkan Moza. Mark menutup pintu rumah Moza, tidak lupa pula dikunci olehnya. Moza semakin takut, ia mencoba menjauhi Mark, mundur agar tetap menjaga jarak dari Mark. Keringat dingin sudah terlihat di dahinya, mata-nya sudah berkaca-

kaca. Mark masih saja menampilkan senyum *devil*-nya dan semakin mendekat pada Moza.

"Kenapa kamu menghindar Moza?" tanya Mark. Tak ada jawaban apa pun dari Moza.

"Apa kamu tahu? Aku sudah lama mencarimu." Kini nada bicara Mark lebih tinggi dari sebelumnya, Moza sempat tersentak mendengar Mark. Namun, ia mencoba menutupi itu.

Mark tampak semakin kesal karena Moza masih tidak ingin bicara dengannya.

"Apa milik Lexi jauh lebih nikmat dari milikku?" tanya Mark vulgar.

*Bodoh, seharusnya bukan kata-kata itu yang aku ucap-kan*, umpat Mark dalam hati.FaabayBook

Tapi dengan pertanyaan itulah kini Moza mulai geram, dan menghentikan langkahnya.

Plak, Plak.

Moza menampar Mark penuh emosi. Namun itu semakin membuat Mark semakin bernafsu. Senyum tipis Mark membuat Moza sadar dengan kesalahannya. Moza kembali melangkah mundur dengan hati-hati, dan mencoba untuk lari. Namun, lagi Moza kalah cepat dengan Mark, sehingga Mark berhasil menariklengan Moza dan digenggam kuat oleh Mark.

"Sakit ... Mark. Lepas!" ringis Moza pada Mark.

Namun, tidak dihiraukan. Mark menarik tangan Moza. Membawanya ke dalam ruang tidur. Mark mendorong Moza ke ranjang dengan kuat, sehingga dengan mudahnya Moza pun terlempar ke sana. Moza menangis, ia merasa takut, ia takut kejadian buruk itu terjadi lagi.

Mark pun melepas kancing kemejanya, dan terpampang jelas tubuhnya yang *six pack,* Moza menelan *Saliva*-nya sulit. Mark menindih Moza. Moza semakin terisak ketika Mark melumat bibirnya dengan agresif. Tangan-nya tak hanya diam, sesekali ia mencoba membuka kancing kemeja Moza, tapi Moza mencoba untuk mena-hannya, tapi Mark adalah Mark, apa yang ia inginkan harus didapatkannya. Moza menjerit histeris, saat pakaiannya berhasil di robeki oleh Mark. Mark semakin melancarkan aksinya saat Moza mulai melemah.

"Kau tahu? Aku merindukanmu, Moza."

# CHAPTER 7

Tok Tok Tok!

Berkali-kali suara ketukan pintu terdengar oleh Moza, tapi tidak dihiraukan sedikit pun olehnya. Moza meratapi nasibnya, bahkan berjam-jam Moza mengurung dirinya di toilet. Sesekali Moza menggosok tubuhnya kencang, dan sesekali pula ia menjenggut rambutnya, ia benar-benar muak dengan hidupnya. Ia jijik dengan dirinya, ia benci dengan orang yang menyebabkan ini semua.

Tok Tok Tok!

Suara ketukan kembali terdengar, tapi Moza masih enggan untuk membukanya.

"Moza aku mohon keluarlah," mohon Mark dari luar toilet.

"Kalau kamu tidak ingin keluar, aku akan mendobraknya," teriak Mark, tetapi Moza masih tidak ber-geming dari duduknya.

"Satu ... dua ... tiga--"

Bruk.

Akhirnya Mark mendobrak pintu toilet itu. Moza menutupi wajahnya dengan kedua tangannya. Tubuh Moza bergetar, suara isakan terdengar jelas di telinga Mark. Mark sangat khawatir melihat kondisi Moza. Mark pun segera mematikan air yang sedari tadi menyi-rami tubuh Moza. Merungguh di hadapan Moza. Mark mengelus pucuk rambut Moza dengan lembut.

Moza tampak berantakan saat ini, Mark pun segera membopong Moza ala *bridal style*, mata Moza tertutup, nafasnya bergemuruh, Mark semakin takut saat ia mendapati wajah Moza yang sudah pucat. Segera Mark membaringkan Moza di ranjang, melepaskan pakaian Moza yang basah dan menggantinya dengan yang kering. Mark menyelimuti Moza, dan memeluknya erat.

"Maafkan aku, Moza!" ujar Mark seraya mengelus kepala Moza yang saat ini sedang tertidur. Sesekali Mark mengecup dahi Moza, menatap Moza dengan penuh penyesalan. Mark menghapus sisa air mata di pipi Moza. Hati Mark begitu hancur melihat keadaan Moza seperti ini, walau dialah dalang dari kehancuran Moza.

"Maafkan aku Moza ... maafkan aku," lirih Mark.

Moza terbangun dari tidurnya, ia terduduk dan mengingat kejadian sebelumnya dan Moza kembali mena-

ngis. Mark yang saat ini sedang tertidur di samping Moza terbangun saat mendengar isakan tangis seseorang.

"Moza ...," panggil Mark lirih. "Jangan menangis lagi, aku di sini. Aku tidak akan pergi!" lanjut Mark seraya bangun dari tidurnya lalu memeluk Moza.

*Aku membencimu Mark, sangat!* batin Moza

"Aku tahu, aku salah, aku akan bertanggung ja-wab!" Mark menarik nafas dalam. "Bila nanti kamu ... hamil," lirih Mark. Moza menatap Mark penuh marah

"Tidak!" bentak Moza. Mark terkejut mendengar bentakan Moza.

"Ap-"

"Aku tidak pernah sudi harus menikah dengan-mu." Mark yang mendengar ucapan Moza mendengus kesal.

"Kamu kira aku akan menikahimu?" tanya Mark. "Jangan bermimpi, Moza!" sambung Mark.

"Aku akan membiayai kehidupan anakku, itu ha-rus. Aku tak ingin dibilang sebagai pecundang." Moza menggelengkan kepalanya tidak percaya.

"Aku masih mampu menghidupi anakku sendiri!" Ada penekanan di setiap kata-katanya.

"Dan jangan pernah menguntitku lagi Mark. Aku tahu selama ini kau mengikutiku, bukankah kamu seharusnya sudah puas dengan jalang-jalangmu itu? Apa mereka tidak membuatmu cukup, sehingga kamu harus menyusulku

kemari?"

"Hei, Mereka bukan jalang, mereka jauh lebih berkelas darimu. Jadi tutup mulutmu!"

"Itu hanya profesinya di depan publik, tapi tetap saja di mataku mereka adalah jalang, lalu apa lagi memang yang panggilan yang pantas untuk wanita yang menyerahkan tubuhnya pada pria sepertimu hanya untuk uang?"

"Mereka …," ucapan Mark terpotong saat Moza menyergah ucapannya.

"Dan aku bukan jalangmu MARK!!"

"Kamu kira aku kemari untuk mencarimu? Jangan bermimpi Moza, aku mencari adikku yang saat ini telah masuk ke perangkap wanita jalang sepertimu!" teriak Mark.

Seketika hati Moza hancur mendengar penuturan Mark. Moza menggigit bibirnya kencang menahan tangisannya.

"Siapa yang kamu maksud? Aku tidak pernah menggoda siapa pun."

"Alexi. Dia adalah adikku, aku akan melindungi-nya darimu." Moza terperangah mendengar ucapan Mark. Lexi, pria yang baik itu bersaudara dengan Mark yang memiliki hati bagaikan iblis.

# CHAPTER 8

**1 Bulan Kemudian.**

*Huek Huek Huek.*

Berkali-kali Moza harus bolak-balik ke toilet untuk memuntahkan sesuatu, dia merasa tubuhnya lemas, dan pusing, belum lagi rasa mual yang sangat menggang-gunya. Lexi yang memperhatikan Moza sedari tadi tam-pak khawatir.

FaabayBook

"Moza ada apa?" tanya Lexi pada Moza yang baru saja keluar dari toilet.

“Entahlah, Lex, aku merasa kurang baik akhir-akhir ini. Setiap pagi aku akan merasakan mual yang berlebih, belum lagi bila mencium aroma yang aneh-aneh,” tutur Moza.

"Kamu ini seperti orang yang sedang hamil saja, Mo," goda Lexi pada Moza. Moza mendelik ke arah Lexi, Lexi pun segera pergi sebelum Moza mengamuk. Moza mengingat ucapan Lexi.

*Apa benar aku hamil?? Aku sudah telat dua minggu. Kalau aku hamil bagaimana ini?* batin Moza.

Saat ini Moza sudah berada di rumahnya, ia me-minta izin untuk pulang terlebih dahulu. Tetapi dirinya masih memikirkan perkataan Lexi.

"Aku harus memastikannya."

"Apa yang ingin kamu pastikan?"

Moza tersentak kaget saat mendengar suara bariton yang tak asing baginya. Moza segera menoleh ke belakang. Tampak Mark sedang duduk manis di sofa. Mark berdiri dan melangkah maju mendekat pada Moza.

"Kamu? Kau bisa masuk?" tanya Moza. "Apa aku lupa mengunci pintunya?" ucap Moza pelan tapi masih dapat didengar dengan Mark. Mark tersenyum geli melihat ekspresi Moza yang kebingungan.

FaabayBook

"Sedang apa kamu di sini? Dan bagaimana kamu bisa masuk ke rumahku?" tanya Moza..

"Itu sangat mudah untukku," jawab Mark sombong seraya menunjukkan kunci duplikat rumah Moza. Moza tampak terkejut.

"Oh, jadi sekarang kamu sudah beralih profesi menjadi pencuri?" ujar Moza sinis.

"Tidak! Hanya mengambilnya tanpa pemiliknya tahu," jawab Mark masih *mode coo-l*nya.

"Sama saja."

"Jadi apa yang ingin kamu pastikan?" tanya Mark kembali pada pertanyaan awal.

"Tidak ada." jawab Moza singkat.

“Jujur padaku, Moza!”

"Kamu penasaran?" tanya Moza. Mark tak men-jawab, tapi tatapannya seakan menjawab bahwa ia ingin tahu.

"Ini bukan urusanmu.”

Di pagi yang cerah, Moza merenung memandang kosong ke depan. Ia kembali mengingat kejadian semalam, di mana dirinya harus berteriak memanggil warga sekitar agar Mark bisa pergi dari rumahnya.

Hari ini Moza berencana memeriksakan diri ke dokter. FaabayBook Mengingat hasilnya nanti membuat Moza men-jadi tegang.

"Nona Moza," panggil salah satu suster di sana. Moza segera beranjak dari duduknya dan masuk ke dalam ruangan dokter.

**Beberapa saat kemudian.**

"Selamat Ibu Moza, Anda hamil.” Moza tertegun mendengar perkataan dokter.

“Usia kandungan Anda saat ini sudah memasuki 3minggu. Saya sarankan untuk banyak istirahat dan jangan kelelahan. Rajin *check up* ya, agar ibu bisa tahu perkembangan sang calon bayi,” tutur dokter panjang le-

ar. Moza pun permisi dari ruangan itu.

Moza berjalan dengan lunglai. Rasanya ia ingin menangis, ia tidak ingin menikah dengan Mark. Karena dia tahu Mark tidak pernah mencintainya, begitu juga dengan Moza. Tanpa Moza sadari, ada seorang pria yang telah mengikutinya.

"Cari tahu apa yang dia lakukan di rumah sakit ini," perintah pria itu pada seseorang dari seberang telepon. Lalu menyimpan kembali ponselnya di samping bangku pengemudi.

"Apa yang terjadi Moza?" ucap pria itu.

FaabayBook

# CHAPTER 9

"Sudah kau temui tempatnya Lex?" tanya Moza pada seseorang di seberang telepon sana, yang tidak lain adalah Lexi.

"....."

"Apa jauh dari kota ini??"

FaabayBook

"....."

"Oke, terima kasih Lexi, tidak kamu tak perlu mengantarku, cukup kirimkan saja alamatnya."

"...."

"Tidak, percayalah aku bisa sendiri."

"...."

"Baik Lexi, sekali lagi terima kasih, aku tutup dulu," ujar Moza mengakhiri perbincangan mereka.

Moza menghela nafas panjang. Rencananya kali ini tidak boleh gagal, ia harus benar-benar pergi menjauh dari Mark. Moza tidak ingin sampai Mark mengetahui kehamilannya. Moza tidak ingin Mark mengambil anak ini

darinya. Hanya memikirkannya saja sudah membuat dada Moza sesak. Moza menghapus air matanya yang hampir terjatuh.

“Tidak ada air mata lagi, Nak. Ibu janji, kita akan hidup bahagia,” ujar Moza seraya mengelus perutnya yang masih rata.

**Di lain tempat.**

Mark yang saat ini fokus pada laptopnya , teralihkah saat ada suara ketukan pintu.

"Masuk!!" titah Mark.

Tidak lama seorang pria dengan pakaian serba hitam masuk ke dalam ruangan, kepalanya menunduk hormat.

FaabayBook

"Bagaimana hasilnya Ronald?" tanya Mark pada pria yang saat ini berada di hadapannya.

"Nona Moza datang ke rumah sakit untuk memeriksa kandungannya Tuan," ujar Ronald yang masih setia menundukkan kepalanya hormat. Mark tampak tersenyum mendengar informasi dari Ronald.

“Usia kandungan Nona Moza sudah memasuki minggu ke tiga," sambung Ronald.

"Kerja yang bagus Ronald. Aku akan mentransfer bonusmu," ujar Mark dengan senyumnya.

"Terima kasih Tuan. Lalu apa rencana Anda selanjutnya?" tanya Ronald yang kini sudah menatap Mark.

"Apa lagi?? Tentu saja menikahinya. Siapkan semua-

nya, aku akan menjemput nyonyamu malam ini juga," perintah Mark yang dibalas dengan anggukan Ronald

"Tunggu aku sayang," ujar Mark dengan senyum bahagia.

Moza mempersiapkan semuanya, tidak terlalu banyak barang yang ia bawa. Hanya beberapa pakaian dan barang-barang penting lainnya. Moza sudah mantap untuk meninggalkan kota Jakarta, sebenarnya Moza enggan meninggalkan kota ini, ia sudah nyaman berada di sini, tapi ini harus demi menghindari Mark. Moza pun bergegas pergi, saat taksi yang sudah ia pesan telah tiba.

"Semoga aku benar-benar bisa lepas dari Mark," harap Moza.

FaabayBook

# CHAPTER 10

Tampak seorang pria sedang berkutat dengan berkas-berkasnya. Tatapannya yang tajam, dengan rahang ya-ng tegas, seakan menghipnotis para kaum hawa yang melihatnya. Helaan nafas panjang menandakan bahwa dia benar-benar lelah. Sesekali ia memijat dahinya.

FaabayBook

Tok Tok Tok!

"Masuk!" pintu terbuka, tampak Ronald memasuki ruangan.

"Tuan, Nona Moza …." Ronald menghentikan ucapannya.

"Ada apa Ronald?" tanya Mark tidak sabar.

"Tuan, Nona Moza sedang menuju ke stasiun." Mark yang tidak paham maksud dari Ronald, menger-nyit bingung.

"Maksud saya, Nona Moza telah pergi dari rumah-nya, dan menuju stasiun, sepertinya nona akan pergi meninggalkan Jakarta," tutur Ronald.

Mark Emosi, rahangnya mengeras, tangannya terkepal kuat. Ronald yang menyadari emosi Mark yang memuncak tampak ketakutan.

"Ke mana dia akan pergi?"

"Saya … belum tau … Tuan," jawab Ronald terbata-bata. "Tapi, sepertinya ini ada hubungannya dengan tuan muda Alexi. Beberapa hari yang lalu, tuan muda Lexi memesan satu tiket untuk ke kota Sukabumi, sepertinya itu untuk Nona Moza." Penjelasan Ronald membuat Mark kesal, pasalnya Lexilah yang telah membantu Moza untuk pergi jauh darinya.

"Apa Lexi sudah tahu tentang hubunganku dengan wanita yang dia cintai itu?"

"Saya tidak yakin, Tuan."

GoodayBook

"Kalau begitu cari tahu secepatnya," titah Mark yang hanya dibalas anggukan dengan Ronald. Saat Ronald hendak pergi keluar panggilan Mark menghentikannya.

"Kapan kereta yang Moza naiki akan berangkat?"

"Pukul 10 siang Tuan." Mark melihat jam tangan yang ia kenakan. Yang menunjukkan pukul 09.45

"*Shit,* siapkan mobil segera untukku," titah Mark seraya bangkit dari bangkunya seraya menarik jas yang ia sampirkan di bangku kebesarannya.

**Di stasiun.**

Moza masuk ke dalam kereta yang akan mengantarnya ke kota tujuannya. Dia melihat jam tangan yang sedang ia kenakan.

*15 menit lagi, aku akan meninggalkan kota ini,* batin Moza.

Moza menatap pemandangan lewat jendela di sampingnya.

Tut Tut Tut…

"Sepertinya keretanya akan segera berangkat," ujar seorang wanita yang duduk di depan Moza kepada anaknya.

"Acik," Seru seorang anak. Moza tersenyum manis melihat ekspresi kegirangan sang anak.

Facebook Book

"Lucu sekali, siapa namamu, Nak?" tanya Moza.

"Oby," Jawab sang anak yang bernama Oby.

"Tampan sekali," puji Moza.

"Terimakasih Tante," jawab sang ibu.

"Ibu ayo *Itananah, atu au suruh dinanah*," ujar Oby seraya menunjuk tempat bangku yang lain. Ibunya pun hanya mengangguk tanda setuju. Lalu permisi kepada Moza.

Moza mengelus perutnya yang masih rata. Tanpa dia sadari seorang pria menatapnya dari kejauhan seraya tersenyum.

"Permisi Nona. Boleh saya duduk di sini?"

"Ya, silakan," jawab Moza yang masih setia mengelus perutnya. Kali ini pandangannya ia lemparkan ke luar jendela, melihat pemandangan di luar.

"Anda sedang hamil Nona?" tanya pria itu yang saat ini sedang duduk di samping Moza. Moza tidak menjawab. Moza tidak memedulikan pertanyaan pria asing itu.

*Mana mungkin Mark naik kereta api, mungkin suaranya saja yang sama*, batin Moza.

"Kenapa Anda meninggalkan ayah dari anak yang saat ini ada dalam perutmu Nona? Apa Nona tidak ingin merawat anak Nona bersama dengan ayah kandung anak itu?" tanya pria itu lagi.

Moza terkejut mendengar pertanyaan pria itu, sonta kMoza menolehkan pandangannya ke pria itu. Semakin terkejut saat Moza melihat siapa pria yang sedari tadi duduk di sampingnya.

"Mark ...."

"Kenapa?" tanya Mark santai.

" Kenapa kamu di sini? Dari mana kamu tahu kalau aku …."

"Kalau kamu pergi untuk menghindariku dan memisahkan dengan anakku?" ujar Mark, menyergah ucapan Moza.

*Dari mana dia tahu aku hamil?* batin Moza.

“Kau kaget aku tahu?”

"Mark, aku sedang … tidak hamil," jawab Moza gugup.

"Oh ya? Lalu apa dua hari yang lalu kamu pergi ke dokter kandungan? Untuk apa?"

"Aku-aku-ak …."

"Apa dia anakku Moza?" tanya Mark

" Apa maksudmu?" tanya Moza.

"Apa bayi yang kau kandung itu adalah anakku?" tanya Mark lagi.

"Kau kira aku wanita apa?" tanya Moza..

"Artinya itu anakku? Aku hanya memastikan saja anak yang di dalam kandunganmu anakku atau bukan."

" Aku …” Moza menghela nafas. "Iya kau benar, ini bukan anakmu, tapi anak Lexi yang merupakan adikmu,” ucap Moza berbohong. Mark menatap tajam Moza seraya tersenyum tipis.

"Sudah bisa kutebak, jalang sepertimu tentu tidak tidur dengan satu pria.” Moza menatap tak percaya pada Mark.

# CHAPTER 11

Seharusnya saat ini Moza sudah sampai di kota tujuannya. Namun, semuanya harus musnah setelah Mark memerintah Moza untuk kembali dengan berjanji akan menikahinya dengan Lexi. Tak tanggung-tanggung Mark membawa Moza pergi dari Indonesia.

FaabayBook

Dengan menggunakan jet pribadi milik Mark. Akhirnya Moza telah sampai di negara kelahirannya. Alih-alih kembali ke rumah orang tuanya, kini Moza berada di sebuah *mansion* milik Mark, yang letaknya sendiri pun tak diketahui oleh Moza. Berkali-kali Moza mencari jalan keluar untuk bisa kembali ke rumahnya. Tapi selalu gagal, di luar sana begitu banyak penjaga.

Ingin rasanya ia bertemu dengan Lexi, agar bisa meminta bantuan padanya. Namun, sangat sulit. Dan bodohnya Moza, begitu mudahnya ia berucap bahwa anak yang ia kandung adalah anak Lexi hingga sekarang dirinyalah yang terjebak sendiri.

Tok Tok Tok.

Moza menatap pintu yang terbuka. Tampak se-orang gadis muda tersenyum ramah padanya.

"Nona sudah bangun?" tanya *maid* itu kepada Moza. Moza mengangguk sebagai jawaban.

"Perkenalkan Nona, nama saya Lezzi, saya salah satu *maid* di *mansion* ini, dan saya perintah untuk mela-yani Anda," lanjut Lezzi memperkenalkan diri.

"Di mana ini?" tanya Moza.

"Ini di *mansion* pribadi Tuan Mark, Nona."

"Jadi yang memberi perintah kepadamu adalah Mark?"

"Benar Nona. Nona ingin mandi? Saya akan siapkan semuanya. Tuan Mark menyuruh saya untuk membawa Anda ke ruang makan setelah selesai mandi," ujar Lezzi.

"Aku tidak lapar, aku ingin mandi dan istirahat saja," tolak Moza.

"Tapi Nona ...."

"Aku lelah, tolong mengerti Lezzi!" mohon Moza.

"Baik Nona. Nanti saya akan sampaikan kepada Tuan."

"Terima kasih Lezzi." Seraya tersenyum kepada Lezzi.

"Tidak perlu berterima kasih Nona, kalau begitu saya siapkan air hangat dulu untuk Nona."

"Baiklah, terima kasih," saut Moza ramah.

**Di Ruang Makan.**

Mark yang sedari tadi menunggu kedatangan Moza akhirnya harus merasa kecewa, saat Lezzi menyampai-kan keinginan Moza.

"Baiklah kalau dia tidak ingin makan bersamaku di sini, biar aku saja yang makan bersamanya di dalam kamarnya itu." Mark berdiri untuk jalan ke arah lantai dua di mana kamar Moza berada.

"Siapkan makanan untuk Moza dan antarkan ke kamarnya!" perintah Mark.

Mark telah sampai di depan kamar Moza.

Sempat ragu untuk masuk. Namun, Mark sudah membulatkan tekadnya untuk memaksa Moza makan, karena yang Mark lihat Moza belum makan sedari tadi, bahkan Moza menolak saat diberi makan siang tadi.

Dia tidak ingin keponakannya kekurangan gizi bila Moza tidak makan. Keponakan? awalnya Mark tidak yakin dengan perkataan Moza tadi siang yang mengaku bahwa anak yang dikandungnya adalah anak dari Lexi. Tapi mengingat kedekatan Lexi dan Moza, membuat dirinya yakin bahwa ada hubungan serius di antara mere-ka, belum lagi kejujuran Lexi atas dirinya yang mencintai Moza.

*Flashback**

"Aku sedang menyukai seorang gadis Mark. Dia tem-

anku di tempat kerjaku, dia cantik, ceria dan baik, sangat ramah kepada siapa pun, aku menyukainya."

"Siapa namanya Lexi? Dekati saja dia terus sampai kamu benar-benar mendapatkannya."

"Namanya Moza, Kak. Tentu aku akan mendapat-kannya."

Mark terkejut mendengar ucapan Lexi, tapi ia berusaha untuk biasa saja.

*Flashback off*

Akhirnya Mark pun membuka pintu kamar Moza, tampak dirinya sedang duduk di atas ranjang, seraya mengelus perutnya yang masih rata. Mark sedikit terhanyut melihat apa yang dilakukan Moza, hatinya berkata bahwa itu adalah anaknya. Namun, di sisi lain Mark tidak bisa mengelak bahwa ucapan Moza adalah benar.

"Makanlah!" titah Mark saat *maid* memberi makan malam untuk Moza.

"Lezzi apa kamu tidak bilang pada tuanmu yang terhormat itu, bahwa aku tidak ingin makan?"

"Lezzi sudah sampaikan pesanmu, tapi aku tidak ingin sampai keponakanku kurang gizi, karena ibunya yang egois."

Moza merasa ada sedikit rasa sakit pada hatinya, saat mendengar penuturan Mark. Kata-kata keponakan itu tidak seharusnya terucap dari bibirnya Mark. Namun,

inilah yang sudah terjadi.

"Aku akan makan saat Lexi sudah datang," jawab Moza asal. Mark mendengus kesal.

"Kau ingin membunuh keponakanku? Lexi tidak akan datang sebelum urusan pekerjaannya di Indonesia selesai."

"Lalu bagaimana dengan ...."

"Lexi akan bertanggung jawab tentang kehamilan-mu. Kau tenang saja, Lexi adalah pria yang baik!" po-tong Mark cepat. Perkataannya penuh dengan ketegas-an membuat Moza diam seketika.

*Bukan menikah maksudku, tapi bagaimana aku bisa pulang,* batin Moza.

"Makanlah! Aku keluar dulu," ujar Mark lalu meninggalkan Moza.

Moza menatap Mark hingga menghilang di balik pintu, seraya mengelus perutnya.

*Nak, lihatlah ayahmu. Dia sangat perhatian padamu,* batin Moza

# CHAPTER 12

Di suatu pagi yang cerah, Moza terbangun dari tidurnya. Entah pukul berapa Moza tertidur, yang jelas sulit untuk Moza memejamkan matanya.

"Nona sudah bangun?"

"Astaga, Lezzi kau sangat mengejutkanku."

FaabayBook

"Maaf, Nona," sesal Lezzi.

"Tak apa, ada apa kamu pagi-pagi sudah di dalam kamar ini?"

"Nona, Tuan Mark meminta saya untuk membangunkan Anda. Tuan ingin mengajak Anda untuk memeriksa kandungan."

"Dengan siapa aku akan pergi?"

"Dengan Tuan, Nona."

"Apa Tuan Lexi sudah datang?"

"Tuan Lexi? Saya rasa belum Nona, sekalipun tuan muda kembali ke New York. Ia jarang berkunjung, ia akan tinggal di *mansion* pribadinya."

"Lexi memiliki *mansion*?"

"Iya, Nona."

"Lalu di mana orang tua mereka tinggal?"

"Nyonya besar telah meninggal 3 tahun yang lalu, sedangkan tuan besar tinggal di Singapura," jelas Lezzi. Moza tidak lagi bertanya. Terlalu malas untuknya mengenal Mark lebih dalam.

"Lezzi, kalau begitu aku akan mandi dulu," ujar Moza.

"Saya akan siapkan Nona." ujar Lezzi seraya pamit pada Moza.

Moza berjalan perlahan menuruni anak tangga, terlihat Mark telah menunggunya di lantai bawah.

"Sudah siap?" tanya Mark seraya membantu Moza untuk menuruni anak tangga.

FacebayBook

"Kita mau ke mana?"

"Lezzi tidak memberi tahumu?"

"Sudah! Kita akan ke dokter kandungan."

"Ya, tapi maaf, aku tidak bisa menemanimu. Per-gilah bersama Lezzi."

"Kenapa?" tanya Moza menuntut jawaban.

"Tunanganku akan datang dari belanda," ujar Mark masih dengan nada tenang. Lain halnya dengan Moza yang menelan salivanya sulit.

"Oh ...," jawab Moza ber-oh ria. Walaupun kenyataannya begitu banyak pertanyaan yang ingin ia ajukan kepada Mark, tapi diurungkannya.

*Sejak kapan Mark memiliki tunangan? Kenapa bisa aku tidak tahu?? Apa karna selama ini aku di Indonesia?* batin Moza.

Moza dan Lezzi pun meninggalkan *mansion*. Tinggallah Mark yang sedari tadi menatap kepergian Moza.

Semenjak pengakuan Moza akan status bayi yang di kandungnya, Mark semakin enggan untuk mendekati Moza, bukan karena dia merasa benci, tetapi sebaliknya perasaannya terhadap Moza semakin besar. Entah sejak kapan perasaan ini muncul, Mark sendiri tidak yakin dengan perasaannya. Tapi melihat kedekatan Moza dengan adiknya Lexi waktu itu membuat dia kesal dan marah. Dan saat itulah Mark sadar, bahwa dia mencintai Moza.

Dan menurut Mark, menghindar adalah jalan ter-baik agar hubungan Moza dan adiknya berjalan baik. Sampai akhirnya Mark memutuskan mendekati mantan kekasihnya yang memang selama ini sudah mengajak kembali pada Mark, meskipun hubungan itu belum bisa disebut seperti dulu, karena sampai sekarang pun Mark masih menggantung hubungan itu.

"Santiana, bisa kamu datang ke rumahku?" ujar Mark pada seseorang di seberang teleponnya.

"..."

"Baiklah, aku tunggu." Mark pun memutuskan panggilan secara sepihak.

**Sementara itu di dokter kandungan.**

"Janinnya sehat nyonya, tapi nyonya harus banyak istirahat jangan terlalu kelelahan dan banyak pikiran!"

"Terima kasih Dokter. Kalau begitu saya permisi," pamit Moza dan berlalu pergi keluar dari ruangan.

"Saya senang mendengar perkataan dokter tadi, Nona," ujar Lezzi.

"Saya juga Lezzi, em ... Lezzi."

" Iya, Nona?"

FaabayBook

"Bisa tidak jangan panggil aku dengan sebutan 'nona'. Panggil aku Moza saja."

"Tapi saya tidak bisa Nona."

"Saya mohon Lezzi, bagaimana kalau ini permintaan dari anakku?" ujar Moza seraya mengelus perutnya. Lezzi tersenyum.

"Baiklah Non …, eh maksudku Moza." Moza terkekeh.

"Lezzi, aku ingin sesuatu." ucap Moza seraya menggigit bibir bawahnya.

"Kamu ingin makan apa Moza? Saya akan belikan."

"Em ... tapi aku rasa sulit cari di sini."

"Memangnya apa yang kamu inginkan?"

"Aku ingin gado-gado." Tampak Lezzi berpikir sejenak.

"Jenis barang apa itu Moza? Aku baru dengar."

"Itu bukan barang Lezzi, itu jenis makanan. Di Indonesia dulu aku suka makan itu."

"Apa di sini ada?"

"Aku rasa tidak Lezzi, lalu bagaimana ini?"

"Aku akan sampaikan pada Tuan Mark. Aku yakin Tuan akan mencarikannya untukmu."

"Tak perlu Lezzi."

"Tak apa Moza. Ayo, sekarang kita pulang dulu," ajak Lezzi kepada Moza.

Mereka pun kembali pulang. 30 menit kemudian, mereka telah sampai di *mansion* milik Mark.

Moza pun turun secara perlahan dengan dibantu Lezzi. Sangat terkejut dengan apa yang Moza liat di depannya. Tampak Mark sedang asyik berciuman dengan seorang wanita yang saat ini sedang berada di pangkuannya. Satu kata yang dirasakan Moza saat ini, 'Hancur'. Entah kenapa hatinya begitu sakit melihat Mark sedang berciuman dengan seorang wanita, yang Moza yakini adalah tunangan Mark.

Moza berdehem kecil agar dua makhluk di hadapannya itu sadar akan kehadirannya.

"Oh, kamu sudah pulang?" tanya Mark. Seraya mengelap bibirnya, bahkan tatapan matanya pun hanya tertuju pada wanita itu.

"Ya," jawab Moza singkat. Alih-alih beranjak pergi, Moza berdiam diri di sana.

"Sayang, dia siapa?" tanya Santiana.

"Dia Moza, calon adik iparku," jawab Mark seraya merapikan rambut Santiana.

"Maksudmu Lexi? Dia masih muda bukan? Apa dia akan menikah?"

"Iya sayang, tak apa bila ia ingin, toh Lexi juga sudah mencetak bayi di rahimnya," jawab Mark.

"Maksudmu? Oh ... jadi wanita itu sedang hamil anak Lexi, begitu?" tanya Anna lagi.

FanbookBook

"Iya," jawab Mark singkat.

"Lalu kapan kau akan menikahiku?"

"Tentu saja, secepatnya, walaupun bukan dengan-mu." Tentu saja ucapan terakhir Mark hanya ia ucapkan dalam hati.

Moza sangat sakit melihat pemandangan yang ada di depannya itu. Air matanya seakan memaksa untuk keluar.

"Aku ingin ke kaMarku dulu," ucap Moza dan tidak ada satu pun yang menjawab dari Mark mau pun Anna. *Semoga paman Lexi cepat datang dan menjemput kita ya, Nak. Ibu sudah tidak betah berada di sini,* batin Moza.

# CHAPTER 13

Pagi yang cerah, Moza terbangun dengan wajah berseri. Semalam Mark hadir dalam mimpinya, Mark mencium kening, pipi, hidung dan terakhir di bibirnya. Tapi akhirnya Mark beranjak pergi dan keluar dari kamar Moza. Entah mimpi atau nyata, tapi mimpinya seakan nyata. Tapi apakah mungkin? Pasalnya sudah hampir 5 hari, Mark tak pulang. Terakhir bertemu saat Mark bersama Anna. Setelah itu, Moza tidak bertemu dengan Mark lagi. Bertanya dengan Lezzi pun, tak men-dapatkan jawaban yang memuaskan.

FaabayBook

"*Tuan sedang keluar kota untuk beberapa hari, Nona.*"

Ada rasa tak suka bila Mark pergi dengan tunangannya, hubungan yang terjalin antara Mark dan Anna membuat ia menjadi kepikiran, dan menimbulkan sulit tidur akhir-akhir ini. Apalagi bila harus mengingat cara berpakaian dari Anna, Anna memakai pakaian yang kurang bahan, sehingga menampilkan sebagian tubuh-nya serta kaki jenjangnya. Tidak! Moza tidak iri, hanya saja

Moza tidak ingin bila ayah dari anaknya salah memilih pendamping hidup.

Terkadang, Moza memiliki rasa ingin pulang ke rumah orang tuanya. Ia rindu dengan keluarganya. Tapi Moza belum berani bila harus bertemu dalam keadaan seperti ini. Setidaknya, ia harus menyiapkan diri untuk bertemu dengan kedua orang tuanya. Moza sadar diri, bahwa ia sudah mempermalukan keluarganya. Tapi Moza sendiri tidak menginginkan hal ini terjadi pada-nya.

Moza pun beranjak dari ranjangnya menuju toilet, sebaiknya ia membersihkan diri dahulu. Selang 25 me-nit, Moza telah selesai dalam rutinitas mandinya. Ia bercermin melihat penampilannya. Moza tampak cantik dengan mengenakan dress putih di atas lutut tanpa lengan. Karena terlalu bosan berdiam diri di kamar, Moza pun memutuskan untuk berkeliling *mansion*.

Bertepatan saat Moza keluar kamar, saat itu pula Mark dan Anna keluar dari kamarnya, yang letaknya berada di samping kamar Moza dengan merangkul pi-nggang Anna. Sekilas mereka sangat serasi di mata Moza, namun Moza segera menepis pikiran itu.

"Kau ... sudah pulang?" tanya Moza lirih.

“Hem.” Lalu melanjutkan langkahnya bersama Anna..

Anna tersenyum sinis saat mereka melewati Moza. Tatapan tak suka sangat jelas di mata Moza. Moza pun

mengurungkan niatnya, dan kembali masuk ke kamar. Namun, tidak lama dari itu, Lezzi pun masuk dengan diawali mengetuk pintu terlebih dahulu.

"Moza! Tuan menyuruhku untuk memanggilmu. Tuan menunggumu untuk makan pagi bersama. Ayo, turun!" ujar Lezzi lembut.

"Aku ingin makan di sini saja Lezzi. Aku kurang nyaman harus berada di sekitar Mark dan Anna," jawab Moza pelan.

"Loh, ada apa Moza? Bukannya kemarin kamu mencari Tuan? Dan kamu bilang sendiri padaku, kalau beberapa hari ini kamu memikirkan Tuan, kamu sangat merindukan Tuan Mark bukan," ujar Lezzi.

FaaharPook

Moza hanya terdiam, memang benar kemarin Moza merasakan kehilangan dengan tidak ada hadirnya Mark. Entah perasaan apa ini, Moza tidak ingin jauh dari Mark, Moza resah bila jauh dari Mark, dan dia benci bila Mark berdekatan dengan wanita lain seperti Anna. Mungkin bawaan bayi. Pikir Moza.

"Ayo, Moza! Tuan pasti sudah menunggumu," uc-ap Lezzi menyadarkan Moza.

"Baiklah." Akhirnya Moza dan Lezzi pun pergi menuju ruang makan. Lagi, lagi dan lagi, pemandangan tidak mengenakan bagi Moza. Bagaimana tidak, saat ini tampak Anna sedang menyuapi Mark mesra.

"Apa tuanmu pulang dengan keadaan tak memiliki tangan?" bisik Moza pada Lezzi. Lezzi yang mengerti apa maksud Moza hanya terkekeh..

"Duduklah Moza, aku dan Anna bukan sedang menampilkan drama sehingga di tonton seperti itu denganmu," ujar Mark.

"Oh, ya tentu," jawab Moza, lalu mendudukkan diri di bangku di seberang Mark. Posisi mereka saat ini sa-ling berhadapan hanya terhalang dengan meja makan.

Anna yang merasakan keganjilan terhadap hubungan Mark dan Moza. Belum lagi Mark yang mengabaikan suapan Anna, mata Mark tertuju menatap Moza yang saat ini sedang asyik menghabiskan sarapannya yang sudah disiapkan Lezzi, bahkan Mark sempat ter-senyum tipis saat melihat Moza menghabiskan susu hamilnya.

"Mark!" panggil Anna.

"Apa?" jawab Mark singkat.

"Apa tidurmu nyenyak semalam? Apa aku memuaskanmu?" ujar Anna seraya mengedipkan matanya kepada Mark. Moza langsung mengalihkan tatapannya ke arah Mark, seakan menunggu jawaban Mark. Mark sangat tertarik melihat perubahan ekspresi Moza.

"Tentu sayang, bahkan aku ingin lagi, lagi dan lagi," jawab Mark seraya menatap Anna dan beralih lagi ke arah Moza.

"Bisakah kita lakukan itu lagi sekarang, sayang?" lanjut Mark. Anna yang tampak bingung hanya mengernyitkan dahinya.

"Ayolah sayang kita lakukan lagi di sini," goda Mark kepada Anna, seraya menarik Anna dan diduduki di pangkuan Mark.

"Kamu serius? Di ruang makan?" tanya Anna.

"Tentu, kenapa tidak?"

"Tapi ada ...." Anna tidak melanjutkan ucapannya.

"Aku sudah selesai. Aku permisi dulu," ujar Moza berlenggang pergi meninggalkan Anna dan Mark. Sete-lah kepergian Moza, Mark menyingkirkan Anna dari pangkuannya.

"Aku harus bekerja," ujar Mark dingin.

"Bukannya kau ..."

"Jangan berharap banyak denganku Anna," jawab Mark, lalu pergi meninggalkan Anna sendiri.

Sedangkan Moza, seraya berlari kecil ke arah taman belakang. Moza menangis sejadi-jadinya di sana sampai sebuah tangan menggapai pundaknya dan mengelus lembut puncak kepalanya, seakan mencoba menenangkan Moza. Sontak Moza menoleh, ia tersenyum getir melihat seseorang yang ada di hadapannya.

"Jangan seperti itu denganku," ujar Moza yang langsung memeluk orang yang ada di hadapannya itu dengan terisak

# CHAPTER 14

*Moza memeluk* Lexi erat, begitu pula dengan Lexi yang juga memeluk Moza erat.

"Aku senang kamu di sini Moza. Kakakku sudah menjelaskan semuanya kepadaku," ujar Lexi.

Moza mendongakkan kepalanya, tampak wajah bingung terlukis di wajah cantiknya.

FaabayBook

"Kakamu? Mark?" tanya Moza, tentu bukan mak-sud Moza menanyakan kenyataan saudara Lexi adalah Mark, hanya saja Moza memastikan apa yang dikatakan Lexi tidak salah dengar bahwa Mark menjelaskan se-muanya.

"Iya, Mark kakakku. Apa kamu baru tahu? Aku kira Mark sudah memberi tahumu."

"Ahiya, apa yang Mark katakan padamu?"

"Dia membawamu kemari, karena kamu habis ke rampokan. Untung saja ada dia, jadi Mark bisa membawamu kemari, jadi sekarang kamu bisa bertemu deng-

anku," tutur Lexi menjelaskan. Moza hanya terdiam mendengar penjelasan Lexi, tentu saja semua itu bo-hong.

*Apa Lexi tahu tentang kehamilanku*. Tanya Moza dalam hati

"Maafkan aku yang terlalu lama. Aku harus meng-urus perusahaan ayahku," ujar Lexi lagi yang hanya dibalas senyuman dengan Moza.

"Tak apa Lexi." Moza menarik nafas dalam, "Lexi apa kamu sudah tahu bahwa aku …" Moza tidak melan-jutkan ucapannya.

"Apa? Ohya, tentu Mark sudah memberi tahuku, bahwa kamu akan tinggal di sini sementara," ujar Lexi.

"Apa??" teriak Moza kaget.

"Kamu ini, berisik sekali Moza." ujar Lexi seraya menutup kedua telinganya.

"Aku akan pulang, lagi pula untuk apa aku tinggal di sini?" tanya Moza.

"Mark bilang sampai acara pernikahannya dengan Anna. Kamu harus hadir di acara itu Moza. Kau tahu? Aku kurang menyukai calon kakak iparku."

Deg

Bagai tersambar petir di siang bolong, Moza mera-sakan sakit di dalam lubuk hatinya yang terdalam. Lexi memperhatikan perubahan ekspresi pada wajah Moza.

"Ada apa, Moza?" tanya Lexi.

"Maaf, Lexi. Aku ingin ke kaMarku dulu," ujar Moza

seraya berlari meninggalkan Lexi yang tampak bingung.

"Ada apa dengannya?" tanya Lexi khawatir.

Tanpa Lexi sadari, sedari tadi ada seorang pria yang mendengar setiap pembicaraan Lexi dan Moza tadi. Pria itu adalah Mark. Mark menghela nafas lelah.

"Seandainya aku bisa menukar posisiku denganmu, Lex," ujar Mark yang masih menatap kosong ke arah depan.

"*Honey*, kau bilang akan ke kantor, mengapa kau di sini?" tanya Anna seraya melingkarkan tangannya pada pinggang Mark.

"Hentikan Anna!" ujar Mark seraya melepaskan tangan Anna.

"Ada apa Mark?" tanya Anna kesal.

Facebook Page

"Kau lupa? Aku hanya menjadikanmu kekasih kontrakku." Anna mendengus kesal.

"Ya, aku tahu, tapi tidak bisakah kamu kembali menjadikanku kekasihmu seperti dulu? Lagi pula apa maksudmu hanya mengontrakku hingga Lexi dan Moza menikah?" tanya Anna.

"Atau kamu hanya ingin membuat Moza cemburu saja? Kau menyukai Moza? Calon istri adikmu sendiri?" sambung Anna lagi.

"Itu semua bukan urusanmu, cukup aku ingatkan sekali lagi! Jangan urusi kehidupanku, karena aku tidak

suka itu," ujar Mark penuh penekanan, lalu pergi meninggalkan Anna.

"Lihat saja kau Moza. Aku akan memberi pelajaran padamu." Anna tersenyum licik. Merencanakan aksi kejahatannya untuk Moza.

**2 Bulan Kemudian.**

Moza terduduk di depan cermin seraya mengelus perutnya lembut. Tiba-tiba terdengar sebuah ketukan dari luar.

Tok Tok Tok

"Ya, sebentar," jawab Moza, seraya melangkahkan kakinya menuju pintu. Saat pintu terbuka, Moza tampak terkejut dengan orang yang kini ada di hadapannya.

FaabayBook

"Anna, ada apa?"

"Aku ingin mengajakmu jalan-jalan. Aku lihat kau jarang sekali keluar rumah. Aku kasihan melihatmu. Kamu pasti bosan. Apa kamu mau?"

"Aku?" tanya Moza.

"Ya tentu saja. Ayo, bersiaplah! Mark juga menyuruhku untuk menemanimu membeli baju hamil. Aku akan menunggu di bawah."

Tak ada pikiran jelek apa pun kepada Anna, Moza pun menurut dan bergegas untuk bersiap. Setelah selesai mengganti pakaian, Moza pun segera menyusul Anna. Mereka pun pergi dengan Anna yang menge-mudi.

Dalam perjalanan hanya keheninganlah yang ada, sampai akhirnya Anna memecahkan kesunyian itu.

"Moza, berapa usia kandunganmu saat ini?"

"Jalan 3 bulan Anna," jawab Moza seadanya.

"Sebenarnya siapa ayah dari anakmu itu?" tanya Anna *to the point.*

"Ap-apa maksudmu Anna? Tentu saja Lexi," jawab Moza gugup.

"Apa Mark?" tanya Anna tanpa basa basi.

"Hah ... bu-bukan … bukan Mark. Tentu bukan dia, dia kan calon suamimu," jawab Moza terkekeh kecil, mencoba menetralisir keterkejutannya.

*Ada apa dengan Anna? Mengapa dia bisa bertanya seperti itu?* batin Moza.

FaabayBook

"Dengarkan aku Moza, aku harap kamu tidak mencari perhatian lebih pada Mark, karena dia adalah tunanganku. Dan aku tidak suka bila kamu selalu cari perhatian padanya," ketus Anna memperingati.

"Ya ... tentu," jawab Moza lirih.

"*Good girl,*" puji Anna, seraya menepuk pundak Moza.

# CHAPTER 15

Mark tampak tersenyum lembut saat melihat Moza menuruni anak tangga, ia tampak cantik menggunakan dress hamil berwarna merah Maroon.

*Dia sangat cantik.* batin Mark.

Sedangkan Lexi menatap curiga ke arah Moza. Selama ini ia memperhatikan bentuk tubuh Moza yang semakin berisi.

FaabayBook

"Aku rasa kamu semakin gemuk, Mo," ucap Lexi, membuat Moza dan Mark saling menatap.

"Ya, aku rasa seperti itu. Lezzi sangat mengurusku dengan baik," jawab Moza seadanya. Mark tampak berpikir, namun kembali berkutat dengan laptopnya.

Mark yang sibuk dengan laptopnya, dan Lexi yang sedang sibuk dengan ipad_nyaharus menghentikan aktivitas mereka masing-masing, saat melihat Moza berlari cepat ke toilet dengan menutup mulutnya.

Sontak Mark mengejar Moza dengan raut wajah kha-

watir. Begitu pun juga dengan Lexi, yang semakin curiga, juga menyusul Mark dan Moza.

"Ada apa Moza? Kamu tak apa?" tanya Lexi khawatir.

"Ya, aku tak apa," jawab Moza pelan, tubuhnya terasa lemas. Mark dan Lexi menatap khawatir pada Moza.

"Aku rasa kamu sakit. Aku akan memanggilkan dokter," usul Lexi.

"Tak perlu, Lex! Aku baik-baik saja, aku hanya bu-tuh istirahat," ujar Moza. Lexi mengangguk ragu.

"Kalau begitu, aku akan mengantarmu."

"Tidak perlu, ada Lezzi yang akan mengantar dan menjaga Moza," ujar Mark ketus.

Lezzi pun datang dengan tergopoh-gopoh.

*Apa Lexi belum tahu tentang kehamilan Moza? Kenapa Lexi seakan tidak tau apa-apa? Apa dia berpura-pura karena ada aku saat ini??* batin Mark.

"Istirahatlah Moza, biar Lezzi mengantarmu, jangan terlalu kelelahan ingat dengan keham-"

Drtt Drtt Drtt

Ucapan Mark terpotong saat ponsel miliknya berdering, Mark pun mengambil ponselnya yang berada di saku celananya.

"Halo Anna," jawab Mark seraya melenggang pergi dari hadapan Lexi dan Moza.

Moza menghela nafas panjang

*Anna lagi,* batin Moza.

"Ayo, Nona kau harus istirahat," ucap Lezzi seraya memapah Moza. Lexi pun menyusul Moza dan Lezzi, sesampai di kamar Lexi dan Lezzi membantu Moza untuk berbaring.

"Lezzi, kau boleh keluar!" perintah Lexi terhadap Lezzi. Lezzi pun keluar setelah

"Kau sakit apa Moza?" tanya Lexi kepada Moza.

"Sakit?"

*Apa Lexi belum tahu tentang kehamilanku? Apa Mark tidak menceritakannya,* batin Moza.

"Akhir-akhir ini aku perhatikan, kamu selalu ter-lihat mual saat pagi hari, seperti sedang hamil saja, Em ...." Lexi mencoba mengingat-ingat. "Ahya, *morning sickness,* iya seperti itu," lanjut Lexi.

*Jadi benar Mark belum memberi tahu kehamilanku? Apa Mark kira kalau Lexi sudah tahu? Apa aku harus berkata jujur dengan Lexi?*

"Moza, kau melamun?" tanya Lexi.

"Lexi, bisakah aku istirahat? Aku lelah sekali."

"Ya, tentu. Istirahatlah, aku akan keluar." Moza pun tersenyum lembut. Lexi mengelus puncak kepala Moza, lalu pergi meninggalkan Moza sendiri di kamar.

Beberapa hari ini Moza sangat merindukan Mark. Hormon kehamilan, yang selalu ingin manja dengan Mark.

Moza ingin merasakan dipeluk dengan Mark, tapi itu semua hanya angan-angan, pasalnya sudah 3 hari ini Mark tidak pernah pulang.

"Apa kamu merindukan ayah, Nak? Ya, Ibu juga sama denganmu, ayah. Doa `kan saja agar ayahmu sela-lu sehat dan cepat pulang." Dengan tersenyum getir, Moza mengelus perutnya yang sudah mulai mem-buncit. Tanpa disadari oleh Moza, Anna telah men-dengar perkataan Moza dari balik pintu kamar Moza yang separuh terbuka.

"Aku akan memulainya Moza," ucap Anna senyum liciknya.

Sudah lama Anna menginginkan Mark. Mark ada-lah obsesinya, Anna hanya ingin dirinyalah yang men-jadi milik Mark. Status hubungan mereka sendiri pun hanya sebatas mantan, Marklah yang mengakhiri hubu-ngan dengan Anna saat itu. Setelah lamanya Mark tidak menghubungi Anna, sekalinya Mark menghubungi Anna hanya untuk berpura-pura menjadi tunangannya. Dan Anna tidak menyangka bahwa Mark melakukan ini hanya karena seorang wanita muda yang kini telah mengandung anaknya.

*Flashback***

"Aku ingin minta bantuanmu," ujar Mark tiba-tiba saat Anna baru saja sampai.

"Apa pun sayang," jawab Anna dengan tersenyum menggoda kepada Mark.

"Aku ingin kamu menjadi kekasihku," ucap Mark dingin. Anna tersenyum bahagia.

"Ini hanya sandiwara Anna, aku tidak serius. Aku akan membayarmu."

"Apa? Kenapa? Sampai kapan?" tanya Anna.

"Kamu tidak perlu tahu alasannya. Hanya sampai adikku menikah dengan wanitanya," ujar Mark.

*Flashback off***

Moza yang merasa bosan berada di kamar memutuskan untuk berkeliling *mansion*. Saat ini Lexi belum kembali pulang dari kantornya, dan Mark masih berada di luar kota. Tinggallah dirinya, Anna dan para *maid* serta beberapa penjaga yang berada di luar *mansion*. Sedangkan Lezzi izin untuk berkunjung ke rumah orang tuanya.

FaabayBook

Suasana sore hari yang cerah membuat Moza ter-tarik untuk berlama-lama di taman *mansion*. Di sana terdapat banyak tumbuhan bunga. Sesekali Moza me-lirik pintu gerbang yang menjulang tinggi di kejauhan sana, berharap Mark akan pulang hari ini.

Moza menghela nafas panjang, memikirkan Mark membuat hatinya menjadi resah, Moza sendiri tidak tahu akan perasaannya terhadap Mark. Apakah ia men-cintai Mark atau tidak hanya saja Moza merasakan kehilangan

bila tak ada Mark. Moza pun memutuskan untuk kembali masuk saat melihat langit yang tiba-tiba mendung.

Moza berjalan penuh hati-hati seraya mengusap perutnya, sampai akhirnya Moza melawati tangga, menginjak anak tangga pertama... kedua ... ketiga .... keempat, Moza tergelincir, lantai yang ia pijak sangat licin, belum sempat berpegangan dengan pegangan tangga Moza sudah terjatuh, itu membuat Moza sangat kesakitan di seluruh tubuhnya.

"Aah ... tolong!!" Moza merintih seraya memegang perutnya.

"Tolong!! Sakit ...," rintih Moza.

Lexi menghentikan mobilnya di pelataran *mansion*, wajahnya tampak lelah. Tetapi ia mendengar suara jeritan dari dalam *mansion*. Lantas membuat Lexi bergegas berlari masuk. Di sana, tampak Moza sedeng terkulai lemas.

"Moza, apa yang terjadi?" tanya Lexi khawatir. Tapi penglihatan Moza mengabur dan berubah menjadi gelap, setelah itu Moza tidak menyadarkan diri. Lexi yang khawatir segera membawa Moza ke rumah sakit.

# CHAPTER 16

*Lexi tampak* tidak tenang menunggu kabar dari dok-ter, sesekali ia berdiri dari duduknya, hatinya berke-camuk. Lexi mengingat lagi saat melihat Moza terkulai lemas dengan perut yang ia pegangi.

*Moza seperti melindungi area perutnya. Jelas-jelas dahi-nya terluka,* batin Lexi.

FaabayBook

Terdengar suara langkah kaki seseorang dari ujung koridor, Lexi menoleh. Tampak Mark berlari dengan wajah cemas.

"Bagaimana ... Moza?" tanya Mark dengan nafas tersengal. Lexi sangat bingung melihat Mark berada di sini. Pasalnya tadi Mark menghubungi Lexi menanya-kan keberadaannya. Saat Lexi menjelaskan keberadaan-nya di mana karena Moza. Telepon pun mati. Dan sekarang Mark berada di sini.

"Mark, kau di sini?" Alih-alih menjawab, Lexi balik bertanya. Mark menatap Lexi kesal. Sedangkan yang dilihat tertawa geli.

"Kenapa kamu tertawa? Apa kamu tidak bisa meli-hat suasana sedang genting," ketus Mark.

"Bukan begitu Mark, kaukemari? Maksudku, kaudatang sangat cepat hanya karena mendengar Moza terjatuh dan sedang berada di rumah sakit. Mark, kau khawatir sekali dengannya, ada apa ini?" tanya Lexi dengan wajah yang penuh kecurigaan.

"Mengapa Moza bisa jatuh Lexi? Di mana memangnya kamu? Di mana Lezzi? Seharusnya kalian menjaga seorang wanita yang sedang ham-" ucapan Mark terpotong saat seorang dokter keluar dari ruangan di mana ada Moza sedang diperiksa.

"Dokter bagaimana keadaan teman saya?" tanya Lexi. Mark memutar bola mata tidak suka.

*Masih berpura-pura saja*, batin Mark.

"Apa Anda bukan suaminya?" Lexi menggeleng pelan sebagai jawaban.

"Lalu di mana suaminya?" tanya dokter. Mark menarik nafas dalam.

"Suaminya sudah meninggal 3 hari yang lalu. Bilang saja apa yang terjadi dokter?" jawab Mark asal. Yang hanya ditanggapi anggukan dengan dokter tanda mengerti. Sedangkan Lexi mengernyit bingung.

"Sungguh ini mukjizat terbesar dari Tuhan. Kandungan Nona Moza masih bisa kami selamatkan," ujar do-

kter.

Tampak Lexi maupun Mark menanggapi berbeda, Mark menghela nafas lega, sedangkan Lexi menatap dokter tidak percaya.

"Untung saja tadi Anda segera membawanya cepat kemari. Kalau tidak! Kemungkinan besar janinnya tidak akan selamat," lanjut Dokter.

"Tunggu, tunggu Dokter ... Moza hamil?" tanya Lexi meminta penjelasan.

"Ya, saat ini sudah jalan 16 minggu."

"Anda yakin?" tanya Lexi yang hanya dijawab anggukan dengan dokter.

"tapi ...."

"Kalau begitu terima kasih Dokter. Apa kami bisa melihat keadaan Moza?" potong Mark.

"Tentu, tapi setelah Nona Moza dipindahkan ke ruang rawat inap." Setelah itu dokter pun pamit dan meninggalkan Mark dan Lexi.

"Maksud yang diucapkan dokter tadi apa Mark? Moza hamil?" tanya Lexi masih tidak percaya.

"Jangan berpura-pura bodoh kau Lexi. Aku sudah tahu Moza sedang hamil anakmu, apa kamu ingin membuat ayah kecewa? Mana tanggungjawabmu sebagai pria? Apa ayah mengajarkan kita seperti itu? Aku memang brengsek, aku sering mempermainkan wanita, tapi setidaknya aku tidak sepertimu yang berani menghamili

wanita, tapi tidak ingin bertanggungjawab, bahkan deng-an enaknya kamu bertanya seakan-akan kamu tidak tahu apa-apa!" Suara Mark meninggi deng-an rahang yang mengeras.

"Anakku? Aku …."

"Diam brengsek!"

*Bugh*

Satu pukulan berhasil mendarat mulus di wajah Lexi. Lexi yang tidak terima segera membalas Mark, Namun, sebelum ia berhasil memukul Mark, Mark su-dah mencekal kuat tangan Lexi.

"Kau masih bisa mengelak?" tanya Mark.

"Sungguh Mark, aku berani bersumpah, aku tidak pernah sekalipun tidur dengan Moza, bahkan untuk bergandengan tangan saja kami jarang. Aku memang mencintai Moza, tapi aku tidak pernah senekat itu melakukan hal yang buruk dengannya."

"Jangan berbohong Lexi." Mark mengepal tangan-nya kuat.

"Kalau begitu, kita tes DNA saja Mark. Kita bukti-kan siapa ayah dari anak itu," usul Lexi. Mark melepas-kan cekalan tangannya pada Lexi.

"Apa kau gila? Tes DNA pada bayi yang belum lahir itu sangat bahaya," ujar Mark marah.

"Tapi bagaimana caranya untuk aku membuktikan kalau aku memang bukan ayah dari anak itu?"

"Kita tunggu sampai anak itu lahir," jawab Mark final.

"Tapi, Mark ...."

"Aku tidak ingin membahayakan Moza maupun janinnya, Lexi."

"Apa kau menyukai Moza?" tanya Lexi tanpa ber-pikir panjang. Namun tak ada jawaban apa pun dari Mark. Mark terdiam.

"Aku akan mencari tahu penyebab Moza terjatuh," ujar Mark lalu pergi meninggalkan Lexi. Lexi meman-dang kepergian saudaranya yang semakin menjauh.

"Diammu itu artinya ya, Mark. Aku tahu itu. Aku sudah tahu jawabannya," gumam Lexi.

PagarBook

Mark mengambil benda pipih di samping bangku pengemudi. Mengetikan sesuatu.

"Periksa rekaman CCTV sekitar 3 sampai 4 jam yang lalu di *mansion*-ku, terutama di ruang utama," perintah Mark pada seseorang di seberang telepon. Lalu memutuskan panggilan, dan menyimpan kembali pon-selnya, Mark menggeram kesal.

"Kau berani membohongiku Moza. Aku tahu! Kau mengandung anakku, sebesar itukah kamu memben-ciku? Sehingga kamu tidak menginginkan aku tahu ten-tang ini."

# CHAPTER 17

"Shit." Mark mengumpat kesal, saat melihat rekaman CCTV yang ditunjukan dengan Ronald.

"Di rekaman itu terlihat jelas Nona Anna sedang menyirami sesuatu di anak tangga Tuan. Saat kami memeriksa tempat kejadian ternyata itu adalah minyak, dan itu penyebab jatuhnya Nona Moza," tutur Ronald menjelaskan. Mark tampak marah, rahangnya menge-ras, tangannya terkepal kuat.

FaabayBook

"Di mana dia saat ini?"

"Nona Anna menghilang setelah kejadian, Tuan."

"Menghilang?" Mark tersenyum miring. "Dia takut ternyata. Manusia bodoh. Dia kira bisa pergi di saat su-dah mengibarkan bendera perang kepadaku. Dia tidak tahu sedang berhadapan dengan siapa. Temui dia sece-patnya, bawa dia ke hadapanku!" perintah Mark. Ronald menunduk hormat, kemudian pergi berlalu.

Mark menyenderkan tubuhnya di sandaran kursi ke-

besarannya, seraya menyalahkan rokok dan menyesapnya pelan lalu menghembuskan kepulan asapnya. Menghela nafas gusar, guratan kening sangat kentara di wajahnya yang tampan. Mark mengingat kembali ucap-an Lexi di saat di rumah sakit.

"*Sungguh Mark, aku berani bersumpah. Aku tidak pernah sekali pun tidur dengan Moza, bahkan untuk bergan-dengan tangan saja kami jarang. Aku memang mencintai Moza, tapi aku tidak pernah senekat itu melakukan hal yang buruk dengannya.*"

Dan apa yang Mark lihat selama di Indonesia memang benar, Mark selalu mengawasi Moza setiap harinya, meskipun ia bekerja namun anak buahnya selalu menyampaikan apa saja yang dilakukan Moza, termasuk apa saja yang dilakukan Moza dan Lexi bila bertemu, Lexi tidak pernah mampir ke rumah Moza, karena Moza selalu melarangnya, Mark tahu itu.

Alasannya selalu sama, "*Apa jadinya bila tetangga lihat? Ini Indonesia bukan New York, di Indonesia dipantang bila wanita dan pria yang belum menikah berduaan dalam rumah.*" Mark sendiri yang mendengar sebelum Mark tahu kenyataannya bila Moza telah hamil.

Mark tersenyum simpul saat dia mengingat kem-bali bila Moza telah hamil anaknya. Mark semakin yakin bila Moza telah mengandung anaknya. Sangat aneh, Mark yang tidak pernah ingin terikat dengan wanita manapun, kini akan menjadi sorang ayah, lebih jelasnya lagi memiliki

anak dari seorang wanita baik-baik, tentu-nya yang sangat Mark cintai itu. Ya, Mark sangat men-cintai Moza, entah sejak kapan.

*Drtt Drtt Drtt*

Ponsel Mark bergetar. Ia segera membuka sebuah pesan yang tak lain dari adiknya, Lexi.

**Alexi**

Mark, Moza telah sadar. Segeralah kemari! Wajahnya terlihat sedih, aku sendiri tidak berhasil menghiburnya.

**Mark**

Aku akan segera ke sana.

Mark pun segera mematikan rokonya dan membuangnya. Kemudian, mengambil permen mint di mangkuk kecil yang memang tersedia di meja kerjanya. Dengan gerakan cepat Mark mengambil kunci mobilnya yang berada di atas meja. Lalu berlari keluar.

**Beberapa saat kemudian.**

Mark telah sampai dengan tergopoh-gopoh Mark memasuki ruangan inap Moza saat ia mendapatkan infonya dari resepsionis di lobi rumah sakit. Tampak Lexi yang setia duduk di samping ranjang Moza, dengan Moza yang tertidur memunggungi Lexi. Mark menghampiri Lexi pelan, agar Moza tidak mendengar suara langkahnya.

Mark menepuk pundak Lexi pelan, Lexi menoleh dengan ekspresi putus asa, Mark pun menyuruhnya untuk keluar dengan mengedikan dagunya. Lexi pun menurut lalu keluar. Mark terduduk di samping ranjang Moza.

"Moza," panggil Mark pelan. Moza menoleh. Wajahnya tersenyum manis kepada Mark. satu kata yang terlintas di pikiran Mark

*Ada apa? Apa dia salah minum obat?* batin Mark.

Mark tampak kaku melihat pemandangan yang luar biasa indah itu, menggaruk tengkuknya yang sedikit pun tidak gatal. Mark menjadi salah tingkah, Moza terkekeh geli melihat Mark. Moza sangat bahagia melihat Mark berada di sini.

*Kamu merindukan ayahmu, Nak? Ibu juga merindukannya. Ayah sudah ada di sini sekarang,* batin Moza.

Hormon kehamilan Moza sangat membuat keberuntungan untuk Mark. Kali ini Moza menghadap ke arah Mark seraya memandanginya. Mark semakin salah tingkah, rona merah di wajahnya sangat kentara. Moza tersenyum kecil melihat tingkah Mark.

"Kamu baik-baik saja?" tanya Mark akhirnya. Alih-alih menjawab pertanyaan Mark Moza menyampaikan isi hatinya.

"Aku merindukanmu," gumam Moza. Matanya berkaca-kaca menahan tangis.

"Ap-apa?" Mark terkejut, tetapi Moza menangis, karena merasa dirinya telah dibentak dengan Mark.

"*Hiks,* apa aku tidak boleh merindukanmu?" ujar Moza sembari terisak.

"Ti-tidak, tidak bukan seperti itu. Baiklah maafkan aku!" ucap Mark penuh penyesalan dengan menghapus air mata Moza. Moza pun menghentikan tangisannya, kini hanya tersisa isakannya.

"Kau harus membelikanku kerak telur," ujar Moza ketus.

"Karak telur?"

"Bukan karak telur, tapi kerak telur. Itu makanan terenak yang pernah aku makan."

"Aku baru mendengarnya. Apa itu jenis makanan baru?" tanya Mark bingung.

"Aku pernah makan itu di Indonesia. Belikan untuk-ku, Mark."

"Indonesia? Itu terlalu jauh Moza ...," lirih Mark

"Jadi kamu tidak ingin membelikan apa yang aku mau?" Suara tangisan Moza hampir terdengar.

"Baiklah, baiklah aku akan menyuruh Ronald untuk membelikannya untukmu." Mencoba menenangkan.

"Tapi anak ini ingin ayahnya sendiri yang membeli-kannya," ujar Moza lirih tanpa sadar.

Sedangkan Mark yang mendengarnya terpaku di tem-

pat, seakan-akan kupu-kupu beterbangan di perut-nya. Rasa bahagia timbul dari hatinya, rasa penasaran-nya terjawab sudah semuanya. Lantas Moza tersenyum.

"Ayah akan membelikannya untukmu, Nak. Baik-baiklah di perut Ibu, jangan membuat ibumu sakitdan kesusahan sayang," ujar Mark seraya mengelus perut Moza lalu menciumnya. Kini Moza yang terpaku melihat atas tindakan lembut Mark padanya. Terkejut dan terpesona secara bersamaan, jantung Moza bagai-kan bertalu dengan keras. Mark tersenyum manis kepa-da Moza.

"Aku mencari kerak telur dulu untukmu dan anak kita," ujar Mark seraya mencium kening Moza lembut, lalu keluar meninggalkan Moza sendirian di ruangan-nya.

"Anak kita. Kau dengar, Nak. Ayah juga menyaya-ngimu," ujar Moza seraya mengelus perutnya lembut. Wajahnya yang cantik tampak terlihat berseri. Tanpa Moza sadari, Lexi telah memperhatikannya lewat pintu. Lexi menunduk kecewa, lalu pergi.

"Ah ampun, tolong ini sakit!!" Teriakan seorang wanita mengisi ruangan gelap dan hening.

"Itu balasannya, untuk orang yang sudah menyakiti nona kami," ujar Dias, seraya memperhatikan para *body-guard* yang sedang menyambuk Anna.

"Dias, " panggil seseorang dari belakang. Dias pun menoleh. Ternyata Mark yang sedang berdiri menjulang tinggi.

"Hentikan siksaannya!" perintah Mark kepada Dias. Anna terkulai lemas, sekejur tubuhnya terasa sangat sakit. Mark mendekati Anna, lalu ditariknya rambut Anna yang terlihat kusut karena siksaan dari para anak buah suruhan Mark.

"Bukan aku," ujar Anna membela diri.

"Kamu masih mengelak Anna? Kamu salah untuk bermain-main denganku." Geraman Mark berhasil membuat Anna bergidik ngeri.

"Tapi buk -"

"Kau hampir membunuh anakku," teriak Mark di hadapan Anna. Anna tampak terkejut mendengarnya.

"Tapi kamu bilang Moza ham -"

"Dia anakku. Moza sedang mengandung anakku."

"Kamu tahu? Apa akibatnya bila bermain-main dengan-anku??" lanjut Mark. Namun seperti tidak memiliki tenaga, Anna hanya diam tak menjawab, darah dan air mata sudah menjadi satu di pipinya. Seakan mati rasa, perih pun tidak terasa sedikit pun saat ini.

"Aku menghentikan siksaanmu karena Moza sedang hamil dan aku tidak ingin terjadi sesuatu dengan anakku." Mark pun menghidupkan rokoknya, menye-sap dan

menghembuskan asapnya ke wajah Anna. Anna hanya memalingkan wajahnya. Mark menceng-keram dagu Anna lalu dihadapi ke arahnya.

"Tapi bukan berarti kau bisa bebas." Seraya menghempaskan wajah Anna kasar.

"Dias bawa dia ke kantor polisi. Aku tidak ingin mengotori tanganku dan tangan kalian untuk menghukumnya," ujar Mark seraya pergi, namun terhenti saat di dekat Dias.

"Pastikan hukuman terberat yang dia terima." Lalu melanjutkan langkahnya keluar ruangan.

Pukul 3 sore.

FaabayBook

Sudah hampir 4 jam dari kepergian Mark tadi, tapi Mark belum juga kembali, Moza mendengus kesal.

"Lama sekali. Pasti sulit." Moza terdiam, ia mengumpat dirinya sendiri

"Bodoh, mana ada kerak telur di New York. Mencarinya pasti sangat sulit."

Tak lama pintu terbuka, tampak Mark membawa sekantung plastik yang Moza yakini adalah pesanan-nya. Matanya terpancar kebahagiaan. Mark datang dengan senyum.

"Kamu mendapatkannya?" tanya Moza.

"Tentu," ujar Mark seraya menyerahkan plastik itu kepada Moza. Moza menerima dengan suka cita. Mata-nya

semakin berbinar saat ia melihat isinya sesuai deng-an apa yang ia harapkan.

"Wah, terima kasih, Mark," ucap Moza bahagia. "Di mana kamu mendapatkannya?" tanya Moza yang lang-sung menyantap makanan itu.

"Cukup sulit, aku harus mencari restoran yang di mana menyajikan makanan Indonesia. Untung saja Chef di sana berkenan membuatkan kerak telur untukmu," ucap Mark menjelaskan.

"Bukan hanya untukku, tapi anak kita," ucap Moza merapat ucapan Mark. Mark tersipu malu. Moza men-yebikan bibirnya. Lalu kembali melanjutkan makannya. Mark memperhatikan makan Moza yang seperti kelapar-an.

FaabayBook

"Apa Lezzi tidak mengurusmu dengan baik?" tanya Mark. Moza menatap Mark penuh tanya.

"Kau seperti orang yang 3 hari tidak makan," ujar Mark asal. Moza mengerucutkan bibirnya.

"Apa kamu ingin mencobanya? Ini sangat enak."

"Apa? Boleh?" tanya Mark.

"Tentu." Lalu mengarahkan sendok pada mulut Mark yang disambut senang hati dengan Mark.

"Enak?" tanya Moza. Mark mengangguk sebagai jawabannya.

"Tapi kamu harus membelinya lagi bila menginginkannya, karena aku tidak akan membagi lagi," ujar Moza seraya terkekeh geli. Mark memutar kedua bola matanya. Lalu tersenyum.

FaabayBook

# CHAPTER 18

**4 bulan kemudian.**

*Usia kandungan* Moza kini genap 7 bulan. Sebentar lagi Moza akan melahirkan, membuat Moza harap-harap cemas. Meskipun begitu, rasa sayang Moza dan Mark semakin besar pada cabang bayi. Belum lagi Mark yang setiap malamnya selalu menyempatkan masuk ke dalam kamar Moza diam-diam hanya untuk mencium dan mengusap lembut perut Moza di saat Moza tertidur. Walaupun sebenarnya Moza sudah menge-tahui kebiasaan Mark.

FaabayBook

Akhir-akhir ini pun Moza semakin manja dengan Mark. Mungkin bawaan hormon. Moza akan menangis bila Mark pulang telat, seperti saat ini. Entah berapa lembar tisu yang jadikan korban untuk menghapus air matanya. Lezzi yang sedari tadi menemani Moza tampak khawatir.

“Hubungi saja Tuan Mark. Aku khawatir Nona Moza kelelahan karena sudah menangis lama,” saran salah satu *maid* kepada Lezzi. Lezzi pun mengangguk pasti lalu segera menghubungi Mark.

Saat ini Mark yang sedang *Meeting,* harus ter-ganggu ketika ponselnya berbunyi nyaring.

"Saya permisi dulu!" ujar Mark berpamitan keluar dari ruangan *Meeting*. Lalu mengangkat panggilan tele-pon.

"Ada apa?"

“ ... “

"Ada apa dengan Moza." Nada gusar Mark seketika terdengar.

FaabayBook

“ ... ”

"Apa kamu tidak coba menghentikannya?"

Mark menghela nafas panjang. Terkadang ia harus banyak bersabar saat hormon kehamilan membuat Mo-za manja padanya.

“Aku akan pulang.”

Mark menghentikan mobilnya di pelataran *mansi-on*-nya. Ia bergegas berlari masuk ke dalam. Saat di dalam banyak penjaga dan *maid* yang menyambutnya hormat.

"Di mana Moza?"

"Nona ada di kamarnya Tuan."

Dengan langkah cepat Mark pun menuju kamar Moza yang berada di lantai dua.

Saat Mark menarik knop pintu, pintu terkunci. Akhirnya Mark pun mengeluarkan kunci serep milik kamar Moza. Saat pintu terbuka tampak kamar Moza seperti lautan tisu, Mark mendekat ke arah Moza. Moza masih terisak.

"Kenapa kau menangis?"

"Ke mana saja kau baru pulang?" tanya Moza balik. Mark tersenyum kecil.

"Aku bekerja."

"Sampai semalam ini?"

"Aku baru saja selesai *Meeting*."

"Malam-malam?" FaabayBook

"Iy- maaf, aku salah." Mark mengalah. Moza sontak memeluk Mark erat. Begitu pun dengan Mark. Kehami-lan Moza membuatnya sangat posesif pada Mark. Masih teringat jelas pada Mark, saat sekretarisnya berkunjung hanya untuk memberikan berkas yang harus ditanda tangani oleh Mark. Saat itulah Moza sangat cemburu. Sampai-sampai ruang kamar Moza disulap bagaikan kapal pecah.

Mark tidak memungkiri bahwa ia bahagia dengan sikap Moza seperti ini padanya. Mark merasa sangat dicintai. Mark tersenyum senang saat ia harus mengingat

kenangan lucu itu.

"Mark," panggil Moza.

"Ya?" jawab Mark lembut.

"Aku merindukan ayah dan ibu ...," lirih Moza. Mark terdiam.

"Apa aku sudah boleh pulang?" tanya Moza seraya mendongakkan kepalanya menatap Mark.

"Bukan pulang Moza, hanya berkunjung, ini rumahmu. Besok kita akan ke rumah mereka."

"Tapi bagaimana dengan kehamilanku? Mereka tidak tahu tentang ini."

"Aku sudah bilang padamu, aku akan bertang-gung jawab. Aku siap menghadapi kemarahan mereka."

"Kalau mereka tidak mengizinkan kita bersama?"

"Aku akan terus meyakini mereka sampai mereka mengizinkan kita bersama. Kamu percaya denganku?" Moza tersenyum lembut pada Mark.

"Aku percaya." Mark mengecup kening Moza mes-ra.

"Kita akan menjaga anak kita bersama-sama," ujar Mark yang dibalas anggukan dengan Moza.

**Keesokan paginya.**

Moza sedang bersiap di depan cermin. Ia menggunakan dress hamil dengan panjang selutut berwarna biru pastel. Rambut panjangnya ia gulung ke atas, menampilkan leher jenjangnya. Ia tersenyum saat me-

ngingat ucapan Mark semalam. Wajahnya seketika me-rah merona.

"Jangan selalu tersenyum pada cermin, itu membuatku iri. Apa dengan benda mati saja aku harus kalah?" Suara bariton yang berasal dari pintu membuat Moza terlonjak kaget. Ia menoleh ke belakang. Tampak Mark sedang berdiri seraya bersender pada pintu deng-an tangan yang ia masukan ke dalam saku.

"Harus kalah?" tanya Moza tidak mengerti.

"Ya, setiap pagi cermin itu selalu mendapatkan senyummu, tapi aku tidak," ucap Mark merajuk.

Moza menghampiri Mark. Lalu melingkarkan tangannya pada leher Mark.

"Yang penting hati ini kan hanya untukmu," goda Moza. Mark menatap Moza tidak percaya.

"Kau bisa bergombal? Apa Lezzi yang mengajarkanmu?" tanya Mark. Moza terkekeh.

"Ayo! Kita harus pergi sekarang," Sambung Mark. Mereka pun pergi seraya bergenggam tangan.

**Beberapa saat kemudian.**

Moza dan Mark telah sampai di sebuah rumah yang cukup besar dengan halaman yang luas yang terdapat banyak tumbuhan yang tertanam di sana. Moza mena-tap bahagia, ia merindukan rumah ini.

“Rumahmu indah,” ujar Mark seraya memandang sekitar.

“Kau tahu? Bunga-bunga di sana aku dan ibulah yang menanam. Aku dan ibu sangat menyukai bunga, dan ayah adalah pencinta kopi,” tutur Moza.

“Apa aku harus membeli kopi dan bibit bunga yang banyak agar ibu dan ayahmu bisa merestui hubungan kita?” tanya Mark.

“Konyol,” jawab Moza tersenyum kecil lalu meninggalkan Mark. Mark pun menyusul Moza seraya tersenyum manis. Moza berkali-kali menekan bel, hingga pintu terbuka, terlihat seorang wanita paruh baya menatap haru pada Mark dan Moza, lebih tepatnya pada Moza.

FaabayBook

"Ibu ...,” lirih Moza. Moza dan ibunya berpelukan.

"Aku rindu ibu.”

"Ibu juga merindukanmu, Nak. Ke mana saja ka-mu? Apa kami mengecewakanmu, sehingga kamu pergi tanpa pamit terlebih dahulu.” Isak tangis haru tercipta saat ini. Mark yang melihatnya tampak merasa bersalah.

“Ehem ....”Mark berdehem kecil menyadarkan ibu dan anak yang masih setia berpelukan. Kedua ibu dan anak itu melepas pelukannya saat mereka sadar bahwa ada satu orang lagi yang diabaikan.

"Mr. Mark,” sapa Renata yang merupakan ibu Moza. Mark tersenyum dan menyalami Renata.

"Bagaimana kalian bisa bersama?" tanya Renata. Moza dan Mark saling menatap.

"Ibu, sebenarnya aku …." Moza tidak meneruskan ucapannya, tatapannya menunduk melihat perutnya yang sudah terlihat sangat buncit. Renata mengikuti arah pandang Moza. Dan betapa terkejutnya ia melihat keadaan fisik putrinya saat ini.

"Moza apa ini?" tanya Renata.

"Ibu aku …."

"Mrs. Philip, akulah yang bertanggung jawab atas semua ini. Akulah yang telah merenggut keperawanan putrimu. Akulah yang telah menghamili putrimu. Aku akan bertanggung jawab," potong Mark cepat. Ia bicara dengan yakin. Ia sudah pasrah bila harus mendapat pukulan keras dari satu keluarga Moza.

"Apa?" Kali ini bukan Moza maupun Renata, melainkan suara yang sangat Mark hafal. Sontak mereka bertiga menoleh ke asal suara. Tampak Philip memandang Mark murka.

"Apa maksudmu?" tanyanya lagi seraya menghampiri Mark. Seketika tubuh Moza kaku.

# CHAPTER 19

*Moza yang* duduk berdampingan dengan Mark tampak menunduk enggan untuk melihat raut wajah kedua orang tuanya yang sedang duduk di hadapannya, seakan hendak menginterogasi. Lain halnya dengan Mark, yang masih duduk dengan tenangnya.

FaabayBook

"Jadi di mana kamu tinggal selama ini, Moza?" Keheningan terganti dengan suara tegas dari Philip yang tak lain adalah ayahnya. Moza masih menundukkan kepalanya, dia tidak berani untuk menatap ayahnya.

"A-aku di Indonesia, Ayah," jawab Moza terbata-bata.

"Dengan siapa kamu tinggal?" tanya Philip lagi.

"Sendiri," jawab Moza seadanya.

"Lalu bagaimana bisa kamu hamil anaknya?" Tak ada jawaban dari Moza.

"Jawab Moza!!" bentak Philip kepada Moza. Tubuh Moza bergetar ketakutan, Mark yang menyadari itu langsung menggenggam tangan Moza erat. Peman-

dangan itu tidak lepas dari pandangan Philip maupun Renata.

"Saya yang terlebih dulu memulainya, *Sir*. Saya akan bertanggung jawab, izinkan saya menikahi Moza," jawab Mark.

"Maaf Mr. Mark yang terhormat, saya tidak sedang bertanya pada Anda, tapi saya bertanya pada anak saya MOZA." Ada nada menekankan di akhir kalimat Philip yang semakin membuat Moza bergidik ngeri.

"Ayah ... aku mohon, jangan sakiti anakku, aku sangat menyayanginya," mohon Moza dengan dengan Mata yang berkaca-kaca. Philip menghela nafas pan-jang.

"Anda tenang saja *Sir* saya akan membayar keru-gian atas putrimu," ujar Mark tenang yang dibalas kernyitkan bingung dari Philip.

"Apa maksudmu?"

"Saya akan membayar berapapun, asalkan saya bisa menikah dengan putrimu."

"Apa maksudmu? Apa kau pikir masalah ini akan selesai hanya dengan uang? Kau pikir aku tidak bisa merawat anak dan cucuku? Dengar Mr. Mark!! Saya masih mampu menghidupi keluarga saya walaupun telah berhenti kerja dari perusahaan Anda yang besar itu." Moza menatap kesal ke arah Mark, sedangkan yang di lihatnya masih dengan ekspresi tenang. Andai saja

suasana saat ini sedang baik-baik saja, ingin rasanya Moza membuang Mark ke laut segi tiga bermuda.

"Ibu bawa Moza masuk!" perintah Philips kepada istrinya.

"Ayo, Moza!" Renata membawa Moza untuk masuk ke dalam meninggalkan Mark dan Philip.

"Mr. Philip kau akan memisahkan Moza dengan-ku?" tanya Mark, menatap kepergian Moza dan Renata.

"Kau merasa keberatan?" tanya Philips.

"Sangat, dia sedang mengandung penerusku."

"Jangan harap aku akan menyerahkan anak dan cucuku padamu, sekarangpergi dari rumah kami, terima kasih telah mengembalikan putri kami satu-satunya." usir Philip secara

FaabayBook

"Tidak sebelum aku membawa Moza pergi."

"Tidak akan saya biarkan Moza berada Bersamamu." ujar Philips tegas, lalu bakngkiy dari duduknya, menarik tangan Mark kuat. Dengan berat hati Mark pun pergi.

Namun sebelum benar-benar pergi. Mark meng-ucapkan sesuatu.

"Aku akan kembali lagi calon mertua dan aku tidak akan menyerah, sampai aku mendapatkan wanita yang aku cintai serta anak kami," ujar Mark memperingati, lalu pergi. Philip memandang kepergian Mark. Ia terse-nyum tipis.

"Buktikan itu anak muda, buktikan sebesar apa kau

mencintai anak dan cucuku," ujar Philip.

**1 bulan kemudian**

Di kamar yang berdominan biru dan putih, tampak seorang wanita duduk termenung di sofa memandang keluar jendela.

Satu bulan sudah sejak kejadian pengusiran ayah-nya pada Mark, dan satu bulan lagi Moza akan mela-hirkan. Namun, Mark belum juga menjemputnya. Bahkan belum menunjukkan bahwa ia telah menak-lukkan ayahnya.

"Ayah pasti akan menjemput kita, Nak," ujar Moza, seraya mengelus perutnya yang tampak sangat besar. Tendangan kecil terasa di perutnya, Moza tersenyum kecil, setiap Moza membicarakan Mark, bayi yang ada di dalam kandungannya selalu aktif bergerak. Renata mengintip dari balik pintu. Ia memandang sedih putri-nya. Renata menghapus air matanya. Lalu membuka pintu kamar Moza lebar, yang sedari tadi separuh terbuka.

FaabayBook

"Boleh ibu masuk?"

"Ah ... Ibu, masuklah!" jawab Moza, lalu mengubah ekspresi sedihnya menjadi tersenyum, seakan tak ada beban yang ia pikul.

"Bagaimana keadaan cucu ibu?"

"Sangat sehat ibu, ia sangat aktif bergerak, lincah seperti ayah …." ucapan Moza terhenti. Renata menatap

Moza yang menunduk.

"Kamu mencintainya?" tanya Renata. Sontak Moza mendongakkan kepalanya menatap Renata yang saat ini duduk di hadapannya. Lalu kembali menunduk. Dan menggeleng kecil

“Aku telah melakukan kesalahan pada ayah dan ibu, aku tidak ingin kembali melakukan kesalahan itu, ayah tidak merestuiku dengan Mark, maka aku tidak akan mengharapkannya.”

"Apa kau yakin?" tanya Renata, Moza mengangguk ragu.

“Lalu. Bagaimana dengan anakmu? Apa kamu ak-an merawat anakmu tanpa seorang suami?”

"Aku siap untuk menjadi orang tua tunggal untuk anakku ibu," ucap Moza pasti.

"Aku akan memperkenalkanmu dengan seseorang. Dia bersedia menikahimu, bahkan dia tidak keberatan saat ibu memberi tahu atas kehamilanmu, dan minggu depan adalah hari pernikahanmu." Lantas Moza meno-leh cepat.

"Ibu apa maksudmu? Aku menikah dengan orang yang tak aku kenal. Aku tidak mau! Bahkan ini terlalu cepat, ibu kau tidak bertanya dulu denganku apa aku bersedia atau tidak? Ibu aku bisa mengurus anakku sendiri. Aku janji padamu, aku akan menjadi orang tua yang baik.”

"Tapi anakmu juga membutuhkan seorang ayah, Nak. Pria itu tidak keberatan dengan hal ini, dia sudah mencintaimu lama. Ibu mohon kau jangan egois, pikirkan juga nasib anakmu kelak bila ia lahir tanpa ada sosok ayah."

"Ibu, tapi aku …."

"Kau ingin membuat ayah dan ibu bahagia bukan?" Moza menundukkan kepalanya lemas. Ia menghala nafas Panjang.

"Baiklah, Ibu. Aku setuju ...," lirih Moza. Renata tersenyum lembut.

"Ibu akan mengurus semuanya," ucap Renata lalu pergi meninggalkan Moza.

Setelah kepergian Renata, Moza menangis. Ia kecewa dengan Mark, ia marah dengan Mark, ia tak ingin menikah dengan orang lain. Tapi bagaimana pun ia tak boleh egois. Ayah dan ibunya hanya ingin yang terbaik untuknya, sedangkan Mark hilang tak ada kabar bagai di telan bumi. Moza semakin terisak. Hatinya hancur. Ia telah salah mencintai Mark. Moza kembali menatap perutnya.

"Ayahmu pasti punya alasan yang kuat telah melakukan ini, Nak," ucap Moza dalam isakannya.

**Di lain tempat.**

"Ronald, siapkan segalanya! Sore ini kita harus ke Tex-

as, dan kosongkan jadwalku selama seminggu ke depan," perintah Mark pada kaki tangannya sekaligus asistennya melalui telepon. Setelah itu Mark menutup teleponnya. Mark menatap foto Moza yang terbingkai indah di meja kerjanya.

"Maafkan aku ...," lirih Mark dengan senyumnya.

FaabayBook

# CHAPTER 20

Moza tampak cemas, pasalnya esok adalah hari pernikahannya. Ia tak ingin menikah dengan pria lain, tapi di sisi lain ia ingin menebus kesalahannya pada kedua orang tuanya. Lagi pula ia tak ingin egois dengan anak-nya. Mark pun tak kunjung datang. Bahkan memberi kabar pun tidak. Moza sangat kecewa. Tapi ia tak bisa berbuat apa-apa.

FaabayBook

Tok Tok Tok!

Moza menghela nafas panjang saat ketukan pintu terdengar dari luar kamarnya.

"Masuk!"

Pintu tampak terbuka, tampak Renata tersenyum manis padanya. Moza mencoba tersenyum agar terlihat baik-baik saja.

"Ibu, ada apa?" tanya Moza lembut.

"Nak, calon suamimu ada di bawah. Apa kamu tidak ingin bertemu?" tanya Renata. Moza tampak eng-gan.

“Bu aku sangat lelah, mungkin faktor kehamilanku yang sudah terbilang tua. Aku ingin istirahat, bisakah aku tidak bertemunya sekarang? Lagi pula besok hari pernikahan kami, biarkan aku bertemu dengannya besok. Apa boleh?” tutur Moza menjelaskan dengan lembut.

"Tentu sayang, ibu tak masalah,” jawab Renata lembut yang dibalas senyuman dengan Moza. Renata menatap Moza yang saat ini sedang menatap keluar jendela.

“Boleh ibu bertanya, Nak?”

"Tentu, katakan Ibu.”

“Apa kamu bahagia dengan pernikahan ini?” tanya Renata.

"Bu, bila aku bilang aku bahagia atas pernikahan ini, itu artinya aku berbohong. Tapi aku tak ingin egois. Anakku tidak hanya butuh seorang ibu, tapi juga butuh sesosok ayah, dia adalah pilihan ibu dan ayah. Pilihan kalian pasti yang terbaik untukku, untuk perasaan. Aku pasti akan bisa mencintainya bila sudah terbiasa. Orang bilang, cinta datang karena terbiasa,” jawab Moza panjang lebar. Renata mengangguk seraya tersenyum pada Moza.

"Ibu percaya kamu bisa, Nak," ujar Renata. Renata menjeda ucapannya.

"Jadilah ibu dan istri yang baik untuk keluargamu, peranmu sangat penting dalam sebuah keluarga. Jadilah ibu yang kuat dan sabar," lanjut Renata. Moza memeluk Renata erat.

"Aku akan menjadi seorang ibu yang kuat," ucap Moza dalam pelukan Renata.

**Keesokan harinya.**

Hari ini semua orang tampak sibuk dengan tugas-nya masing-masing. Hari ini adalah hari pernikahan Moza. Namun, Moza tampak murung. Sesekali ia mena-tap keluar jendela. Ia berharap Mark datang hari ini, dan mengabaikan pernikahannya.Tetapi harapan tinggallah harapan. Kenyataan tidak sesuai ekspetasi. Moza meng-hela nafas panjang

Tok Tok Tok

Ketukan pintu memecahkan lamunannya. Moza menoleh ke asal suara. Tampak Lexi dengan berpakaian tuxedonya. Moza tercengang melihat keberadaan Lexi.

FaabayBook

"Lexi."

"Boleh aku masuk Nona?" tanya Lexi disertai kekehan kecil.

"Masuklah tamu tak diundang!" jawab Moza. Lexi pun masuk dan duduk di hadapan Moza.

"Kau tampak cantik Moza," puji Lexi.

"Terima kasih Lexi. Apakah ini pujian?" tanya Moza seraya tersenyum.

"Tentu." Moza tertawa. Begitu pun dengan Lexi. Lexi memandang perut Moza.

"Bagaimana kabar ponakanku?" tanya Lexi. Seke-tika tawa Moza terhenti. Wajahnya kembali murung, Lexi yang menyadari itu tampak tak enak hati.

"Maaf," ujar Lexi.

"Tak apa, dia sehat. Sangat lincah, seperti paman-nya," jawab Moza.

"Aku sudah bisa tebak. Kau tahu? Aku sangat bahagia hari ini, karena apa yang kau inginkan akan terwujud hari ini."

"Apa maksudmu?" tanya Moza tak mengerti.

"Kau akan tahu nanti, baiklah kakak ipar. Aku harus pergi, aku tak ingin calon suamimu mengira bahwa aku akan menculik pengantin wanitanya," ujar Lexi dan pergi meninggalkan Moza yang masih kebi-ngungan.

"Kakak ipar? Apa maksudnya? Apa ia tidak tahu bahwa aku menikah dengan orang lain, bukan dengan kakanya."

Moza tersenyum ringan saat tangannya digenggam dengan Philip

"Kau siap?" tanya Philip. Moza mengangguk, pintu terbuka menampakkan latar yang sudah terhias cantik dengan nuansa putih. Para tamu menatap kedatangan Moza dan Philip. Moza menundukkan pandangannya. Ia masih berharap Mark datang, tapi sampai saat ini ia belum bertemu dengan Mark. Philip melepas geng-gaman

tangannya, tetapi Moza masih setia menunduk. Kemudian sebuah tangan lain menggenggam tangan Moza, menggantikan tangan Philip.

"Jaga putriku baik-baik," pesan Philip pada pria itu.

"Aku berjanji," jawab pria itu, sontak Moza menegakkan kepalanya. Hal yang tak terduga, Mark telah berdiri di hadapannya. Dengan tuxedo putih berwarna sama dengan gaun Moza. Seketika air mata Moza jatuh. Ini bagaikan mimpi, calon suaminya tak lain adalah Mark. Mark menghapus air mata Moza. Ia tersenyum pada Moza. Seraya berkata.

"Aku telah berjanji padamu Moza, dan aku harus menepati itu. Tidak ada yang mampu melarangmu untuk jauh darimu, meskipun itu orang tuamu atau pun ayahku. Kamu adalah milikku Moza, jadi tak ada satu orang pun yang boleh memilikimu selain aku. Termasuk Lexi sekalipun." Moza tersenyum bahagia. Hingga akhirnya janji pernikahan terucap sudah dari bibir mereka masing-masing.

Stelah mengucap janji, tinggallah resepsi pernika-han mereka. Moza dan Mark tampak menikmati pestanya.

"Aku masih tidak percaya, bahwa kita menikah juga," ujar Moza kepada Mark.

"Ya, ini seperti mimpi indah."

"Tapi, ke mana saja kau selama ini?" tanya Moza me-

rajuk.

"Kau tidak bilang padaku bila ayahmu memiliki peternakan sapi di Texas."

"Apa itu penting?"

"Ya, karena bila kamu bilang, aku bisa berlatih berternak sapi terlebih dahulu."

"Maksudmu?"

"Kau tahu? Seminggu terakhir ini aku berada di Texas untuk mengurus sapi-sapi milik ayahmu."

"Untuk apa?"

"Itu tantangan dari ayah, Moza. Aku harus meng-urus 150 ekor Sapi sendiri. Aku harus memeras susu dengan tanganku sendiri, aku harus memberi makan, dan aku harus memasukkan mereka ke kandang, belum lagi aku harus membersihkan kandang mereka."

Fekha Books

"Kau menyesal?"

"Tidak itu demimu, dan kau tahu? Itu sangat luar biasa, aku memiliki pengalaman baru dalam hidupku. Aku sangat senang, di sana aku merasakan hidup yang sangat sederhana. Dan itu bisa membuatku bahagia." Cerita Mark. Moza tersenyum mendengar cerita Mark.

**Bali, Indonesia.**

Di sinilah mereka saat ini, Bali, untuk berbulan madu, awalnya Mark sempat menolak untuk berbulan madu di

Bali, mengingat Moza sudah bulannya, tapi Moza terus merengek sampai akhirnya Mark mengalah, dengan satu syarat mereka harus mengikut sertakan seorang Dokter kandungan untuk berjaga-jaga bila Moza tiba-tiba merasa mulas. Moza tampak menikmati suasana pantai sore itu. Sesekali ia merentangkan tangannya untuk menghirup udara khas pantai. Sampai sebuah tangan melingkari perutnya yang membuncit. Moza tidak terkejut dengan itu, siapa lagi kalau bukan Mark yang melakukannya. Sesekali Mark mencium pucuk kepala Moza yang hanya sebatas dadanya. Mengelus lembut perut Moza. Seraya mencium ceruk leher Moza. Moza memukul tangan Mark pelan.

"Di sini banyak orang Mark," ujar Moza seraya melihat sekitar.

"Biarkan saja, yang penting aku mencium istriku sendiri," ujar Mark enteng lalu kembali menciumi Moza. Moza terkekeh.

"Mark geli." Dengan nada merajuk.

"Ah, lihat apa yang kamu lakukan, setiap aku mendengar suaramu yang sedang merajuk membuatku bergairah, apa bisa kita melakukan itu sekarang?" tanya Mark penuh harap.

"Tidak! Itu tidak boleh," jawab Moza berbohong.

"Ayolah, Moza! Aku tahu itu tidak benar," rengek

Mark. Namun Moza tetap menolak.

"Kau menolakku?" tanya Mark. Moza meng-angguk. Sesaat kemudian Moza merasakan tubuhnya melayang, Mark telah menggendongnya ala *bridal style*. Moza hendak menolak, tetapi Mark telah membawanya menuju villa mereka yang letaknya tak jauh dari tempat mereka berada sekarang. Mark mendudukan Moza di ranjang mereka.

"Moza bisa kamu tutup matamu?"

"Tentu, kalau aku tidak bisa menutupnya bagaimana aku bisa tidur?" jawab Moza polos.

"Oh Tuhan. Aku lupa bahwa aku memiliki istri yang terlalu pintar," ujar Mark.

"Mark! Apa itu pujian?" tanya Moza mendelik ke arah Mark.

FaabayBook

"Aku sedang memujimu, sayang," jawab Moza dengan menampilkan giginya.

"Ayolah, Moza tutup matamu."

"Baiklah." Moza pun menutup matanya. Sesuatu melingkari lehernya.

"Sekarang buka matamu!" titah Mark. Moza pun membuka matanya.

Moza memegang lehernya, sebuah kalung seder-hana dengan liontin dua lingkaran yang saling menyatu

"Anggap saja dua lingkaran ini kita yang tak dapat dipisahkan," terang Mark pada Moza. Moza pun ter-

senyum, mereka saling memandang, dan mendekat menghapus jarak di antaranya.

Sampai akhirnya bibir mereka saling menyatu, dan saling melumat satu sama lain. Tapi tak alam dari itu, Moza melepaskan ciumannya, Mark mengernyit bing-ung. Tetapi ekspresi Moza seakan menahan sakit mem-buat Mark khawatir.

"Mark, sakit!" ujar Moza seraya mencengkeram tangan Mark kuat. Mark yang merasa bingung dan cemas, langsung menghubunginya seseorang.

"Cepat ke kamarku, istriku akan melahirkan," ujar Mark lalu memutuskan panggilan sepihak.

**Di Rumah Sakit.**

Mark tampak khawatir, ia merasa tidak tenang, sampai seorang suster keluar dari ruangan isolasi.

"Tuan, silakan masuk. Istri Anda membutuh-kanmu," ujar sang suster. Mark pun segera masuk.

Di dalam ruangan. Mark begitu tersiksa melihat perjuangan Moza yang sangat besar untuk melahirkan buah hatinya. Rasa sakit dan mulas bercampur menjadi satu, keringat dingin mengucur deras dari dahinya.

Sesekali tangan dan rambut Mark menjadi sasaran Moza. Moza menarik tangan dan rambut Mark bursamaan. Mark pasrah, biarkan tangan dan rambutnya terluka dan rontok, asalkan Moza bisa melahirkan dengan

lancar dan normal. Genggaman erat tangan Moza pada tangan Mark membuktikan betapa sulitnya melahirkan. Sampai akhirnya suara tangisan itu ter-dengar, suara yang begitu merdu bagi Mark juga Moza. Mark bernafas lega, begitu pula dengan Moza yang merasa kelelahan.

"Selamat Tuan Nyonya. Anak Anda laki-laki," ujar dokter seraya menyerahkan bayi itu ke Moza. Tangisan itu seketika hilang, saat ia mengisap ASI-nya untuk pertama kali.

"Selamat datang di dunia, sayang ...," bisik Moza.

Mark berkaca-kaca, ia terharu dengan apa yang terjadi di hari ini. Tangan mungil itu menggenggam jari Mark erat.

"Siapa namanya?" tanya Moza..

"Mitchell Magard Vehilly," jawab Mark.

"Mitchell??? Nama yang bagus. Aku suka." Mark tersenyum penuh arti, kebahagiaan mereka kini telah lengkap. Mark mensyukuri apa yang Tuhan berikan padanya. Mark mencium kening Moza mesra.

"Terima kasih sayang, kau telah memberikan bayi yang tampan untukku," ujar Mark. Moza tersenyum lembut ke arah Mark.

***The End***

# EXTRA PART

Mark tersenyum bangga saat melihat kelakuan putranya. Sedangkan Moza hanya bisa berdecak melihat ruangan yang semulanya rapi berubah menjadi kapal pecah karena ulah putranya. Mitchell.

"Mitchell apa yang kau lakukan?" tanya Moza.

FaabayBook

"Ibu, lihat aku baru saja menyelesaikan merakit lego robot ini," seru Mitchell bangga.

"Ya kau pintar, seperti ibumu," jawab Moza.

"Tentu tidak! Dia sepertiku, lihatlah wajahnya sa-ngat mirip denganku. Aku rasa kamu benar-benar mencintaiku dan menginginkanku saat kita membuatnya," ucap Mark lantang, Moza mendelik ke arah Mark.

"Berhenti bicara yang tidak-tidak di depan anakku," geram Moza yang hanya dibalas cengiran dengan Mark.

"Ibu, di mana Melisa?" tanya Mitchell mengabaikan ucapan ayahnya yang tidak dia mengerti.

"Adikmu sedang berada di kamarnya."

"Kalau begitu aku akan menunjukkan robotku ini pada Melisa dulu." Mitchell pun berlalu pergi meninggalkan Mark dan Moza.

"Kau lihat anak kita Mitchell? Aku rasa bila dia sudah besar, dia akan menjadi pria tampan dan pintar," ujar Mark seraya menatap kepergian Mitchell yang berlari kecil menaiki anak tangga.

"Ya, tapi semoga tidak sepertimu, yang memiliki pacar di mana-mana."

"Yang penting aku hanya memiliki satu istri, yaitu kamu."

"Ya, karena bila kamu berani selingkuh, aku tidak akan segan-segan untuk memotong milikmu."

FacebookBook

"Moza, kau sangat ganas."

"Ya, itulah aku," jawab Moza seadanya.

"Terserah padamu."

Terdengar bel berbunyi dari pintu utama. Tidak berapa lama seorang wanita cantik datang dengan menggunakan baju yang sangat ketat, memegang beberapa map yang berisi berkas-berkas, baju yang digunakan benar-benar memperjelas lekukan tubuhnya, rok mini jauh di atas lutut, dengan kemeja yang kancing teratasnya dibiarkan terbuka, hingga menampilkan belahan payudaranya. Moza memutar bola matanya malas, wanita itu tersenyum hanya kepada Mark.

"*Sir* ini ada beberapa berkas yang harus Anda tanda tangani," ujar Sofia dengan suara menggoda. Mark mengangkat satu alisnya.

"Kenapa kau kemari? Tanda tangan ini bisa kamu dapatkan nanti di kantor."

"Saya kira Anda tidak akan masuk lagi, mengingat tiga hari ini Anda tidak datang."

"Aku sedang ingin bersama keluargaku." Lalu mengambil berkas dari tangan Sofia. Mark yang sedang menanda tangani berkas, tidak sadar bahwa kedekatannya dengan Sofia membuat Moza terbakar api cemburu.

Sofia yang duduk di tangan sofa yang dididuduki Mark dengan sengaja mendekatkan dirinya dengan Mark, bahkan kaki jenjangnya yang mulus ia dekati kepada Mark, tubuhnya yang membungkuk membuat belahan dadanya sangat terpampang jelas.

FaaborBook

Deheman dari Moza menyadarkan Mark. Sehingga Mark berdiri dan duduk di samping Moza. Saat berkasnya selesai ditanda tangani, Sofia memandang geram. Seakan tahu Moza telah menggagalkan rencana-nya untuk merayu Mark dengan tubuhnya.

"Sofia, sudah berapa lama kau bekerja menjadi sekretaris SUAMIKU," tanya Moza dengan nada penekanan di akhir kalimat.

"Oh, belum lama nyonya, baru tiga bulan terakhir ini,"

jawab Sofia mencoba meredam amarahnya. Mark tahu saat ini istrinya ingin mengibarkan bendera perang pada sekretarisnya yang jelas-jelas menggodanya.

"Sofia, berapa ukuran pakaianmu? Dan kau beli di mana?"

"Memang ada apa Nyonya?"

"Ukurannya terlalu kecil untukmu," jawab Moza singkat, tapi berhasil membuat Sofia merah karena ma-lu.

"Oh, iya. Kalau begitu saya permisi dulu." Sofia pergi dengan wajah kesal.

"Apa kamu baru saja mengibarkan bendera perang kepada sekretaris kita?" tanya Mark tertawa geli melihat raut wajah Moza yang sedang merajuk.

"Kita? Dia hanya sekretarismu, mana sudi aku memperkerjakan wanita yang ukuran bajunya sama dengan ukuran baju putriku, terlalu memaksakan."

"Tidak dia tidak seukuran dengan putri kita Moza. Aku rasa dia lebih besar ukurannya."

"Ya Tuhan, kau bos yang sangat perhatian kepada karyawannya, ya. Sampai ukuran tubuh saja kau memperhatikannya."

"Moza ayolah! Sudah 8 tahun kita menikah, dan kau masih saja cemburuan denganku."

"Aku tidak cemburu, hanya saja aku ingin kamu mencari sekretaris seorang pria, tapi apa? Wanita lagi,

belum lagi pakaiannya yang selalu kurang bahan, apa perlu aku membuatkan seragam khusus agar tertutup?"

"Cukup Moza, aku harus pergi, banyak kerajaan yang menungguku," ujar Mark lalu pergi dari hadapan Moza.

Siang harinya, seperti biasa Moza akan mengantarkan makan siang untuk Mark. Kali ini Moza datang sendiri tanpa adanya Mitchell dan Melisa.

Moza tampak bingung saat mendapatkan meja Sofia kosong.

*Mungkin sedang istirahat*. Pikirnya.

Moza pun melangkahkan kakinya menuju ruangan Mark, sampai sebuah suara menghentikan langkahnya.

FaabayBook

"Sakit Tuan ah... pelan-pelan Tuan." Terdengar suara Sofia dari dalam ruangan Mark, pikiran jelek selintas lewat dibenaknya.

Dengan cepat Moza membuka pintu ruangan.

Tampak Sofia dan Mark yang sedang duduk bersebelahan, Mark sedang mengobati lutut Sofia yang terluka.

Moza menarik nafas lega.

"Moza." Panggil Mark.

"Ah, hai sayang, kenapa dengannya?" tanya Moza mencoba tenang. Dengan menyimpan kotak makan di meja sofa.

"Ini dia tadi jatuh, jadi aku yang mengobatinya, tahan sebentar Sofia!" ujar Mark yang melanjutkan lagi aktivitas mengobatinya pada Sofia, dan ini sangat mengganggu hati dan mata Moza.

"Di sini tidak terlalu jauh dari rumah sakit, kenapa tidak sekalian saja dibawa ke sana, agar lukanya dijahit dan diperban sekalian," usul Moza dengan senyum yang dibuat-buat.

"Moza dia hanya terjatuh."

"Oh, kasihan sekali kau Sofia, perlu aku yang mengobatinya, sepertinya tidak pantas saja seorang atasan mengobati bawahannya."

"Maaf, Nyonya," sesal Sofia, dan tentunya itu kare-na ada Mark.

FaabayBook

"Sudahlah Moza, lagi pula dia terjatuh di dekatku. Jadi tidak mungkinkan aku membiarkannya mengobati lukanya sendiri," jawab Mark membela.

"Apa kau juga tidak bisa membiarkannya tidur sendiri setiap malamnya?"

"Maksudmu?" tanya Mark.

"Kau pasti mengerti maksudku!"

"Maaf, Nyonya, Tuan, saya permisi dulu. Terima kasih sudah mengobati luka saya Tuan." Sofia pun keluar dari ruangan Mark dengan kesal.

"Mengganggu saja," gumamnya pelan saat mele-wati Moza. Tentu saja Moza bisa mendengarnya tapi tidak

dengan Mark. Karena posisi Moza berdiri cukup jauh dari Mark. Moza mengepal tangannya erat.

"Kau sudah keterlaluan Moza."

"Aku keterlaluan?? Kamu tidak menyadarinya? Atau memang sebenarnya kamu sadar, dan kamu me-nyukai cara dia yang menggodamu?"

"Apa maksudmu?"

"Jangan berpura-pura bodoh Mark, sangat jelas dia telah menggodamu. Kau menikmati itu?"

"Dia jatuh Moza, bagaimana bisa kau berpikir dia menggodaku."

"Kau tidak mengerti Mark! Aku seorang wanita, aku tahu bagaimana ciri-ciri wanita yang sedang meng-goda."

"Jadi kamu juga pernah menggoda pria lain?" tanya Mark. Membuat Moza semakin merasa marah.

"Mark!" bentak Moza. "Kau keterlaluan, kau ber-kata seperti itu hanya membela sekretarismu?"

"Cukup Moza! Pintu keluar di sana. Silahkan keluar!" usir Mark. Sontak Moza terdiam. Matanya ber-kaca-kaca.

"Mulai detik ini, aku tidak akan memperdulikanmu lagi Mark," ujar Moza, lalu pergi.

Saat melewati meja kerja Sofia. Moza menatap Sofia tajam, Sofia tersenyum menyibir pada Moza.

"Gagal meyakinkan suamimu itu, hah?" tanya Sofia.

"Jalang sepertimu tak akan mendapatkan pria baik

seperti suamiku."

"Oh ya?? Kita lihat saja, sebentar lagi perut rataku ini akan membulat besar karena menghamili anak dari suamimu itu, kautahu? Aku sudah menyiapkan obat perangsang untuknya. Agar dia bisa tidur denganku dan jangan mencarinya malam ini, dia tidak akan pulang karena Mark akan bermalam di apartemenku. Dia pasti lebih puas, karena aku lebih hebat di atas ranjang." Sofia memancing amarah Moza.

"Kau!" Moza sangat geram.

Dengan gerakan cepat, Moza menarik rambut Sofia, sehingga Sofia menjerit kesakitan. Mark yang men-dengar jeritan Sofia lantas keluar dari ruangannya, betapa terkejutnya Mark, saat melihat Moza telah menarik rambut Sofia, baju Sofia tampak tak karuan, kerena telah disiram kopi dengan Moza. Mark menarik Moza agar menjauh dari Sofia.

Plak!

Satu tamparan mendarat mulus di pipi Moza. Moza menatap tak percaya kepada Mark, tangannya menyentuh pipinya yang terasa sakit karena tamparan Mark.

"Kau keterlaluan, Moza!" bentak Mark marah.

"Kamu tidak …."

"Hentikan! Aku tidak ingin mendengar omong kosongmu. Sekarang pergi!" usir Mark, Sofia tersenyum puas. Moza pergi seraya menangis.

# EXTRA PART 2

Mark pulang pada malam hari, tadi begitu banyak kerjaan yang harus ia selesaikan malam itu juga. Mark memasuki rumahnya, tampak sepi dan gelap.

*Ke mana semua orang? Mungkin sudah tertidur.* Pikirnya.

PaabayBook

Sebenarnya banyak *maid*, tapi karena sudah tengah malam, dan mereka sudah beristirahat. Mark melangkahkan kakinya menuju kamarnya dengan Moza.

"Sayang, aku pulang," panggil Mark, tetapi kamar tampak sepi. Tak ada Moza yang biasanya menyambut kepulangan Moza dengan senyum. Mark mencari Moza kedalam toilet, namun tak ada Moza di sana. Merasa tidak menemukan Moza di dalam kamar mereka, Mark pun mencari Moza di kamar kedua anaknya. Di sana tak ada keberadaan Moza mau pun kedua anaknya.

Mark kembali ke kamarnya untuk mengambil ponselnya di nakas samping ranjang. Tetapi sepucuk surat terselip di antara lampu tidur. Mark mengambil dan membukanya kata demi kata ia baca.

*To: My beloved husband.*

*Maaf aku terlalu mengekangmu Mark, aku terlalu banyak mengaturmu, dan aku terlalu cemburu denganmu, aku hanya ingin kamu tau bahwa aku mencintaimu. Aku hanya kecewa bahwa kau lebih mempercayai orang lain dibanding aku, istrimu. Aku pergi hanya sebentar, jangan mencariku, aku butuh waktu untuk menenangkan pikiranku, Mitchell dan Melisa biar ikut denganku.*

*Aku mencintaimu Mark.*

*Moza .*

FaabayBook

Mark menghela nafas panjang, Moza selalu pergi bila mereka bertengkar, alasannya selalu sama. "*Kita saling instrospeksi diri, ya!*" Dan setelah itu, mereka akan kembali berbaikan. Mark merebahkan dirinya di ranjang, ia merasa kesepian. Ia meratapi kesalahannya terhadap Moza.

"Besok aku harus menjemputnya," ujar Mark.

Keesokan paginya, Mark terbangun ketika sinar surya menerobos masuk dari celah jendela kamarnya. Mark yang biasa mendapatkan kecupan manis dari Moza tampak kehilangan. Pakaian kerja yang biasanya sudah disiapkan Moza serta sarapan lezat buatan Moza kini tak ada. Entah

apa jadinya bila Moza benar-benar pergi. Kegilaan apa yang akan terjadi dengan Mark. Setelah selesai Mark segera menyambar tas kerjanya, ia pergi dengan wajah yang murung.

Sesampai di perusahaannya, sapaan dari setiap karya-wan disambut dingin dengan Mark. Setelah sam-pai di lantai yang ia tuju, Mark menghentikan lang-kahnya keti-ka mendengar seseseorang yang sedang mengobrol.

Suara tawa yang nyaring membuat Mark malas untuk lama-lama menguping pembicaraan orang lain, sampai namanya menjadi pokok pembicaraan mereka.

"Dengar ya, kemarin itu Mark membelaku dari amuk-an istrinya yang posesif itu. Kau tau! Mark juga membantuku mengobati lukaku, aku harus banyak berkorban demi mendapatkan hati Mark."

"Kau asli terjatuh atau sengaja?"

"Tentu saja sengaja, aku sudah bilang bukan, aku harus berkorban banyak untuk mendapatkan hati Mark."

"Kau yakin akan bisa merebut hatinya?"

"Tentu."

"Lalu apa jadinya, bila kamu tidak mendapatkan hatinya?"

"Masih banyak cara untuk membodohinya, aku hanya perlu mencampuri obat ini ke dalam minuman-nya."

"Itu obat apa?"

“Ini obat perangsang, dan kau akan tau apa jadinya bila Mark meminumnya,” ujar Sofia seraya tertawa licik.

Mark mengepal kuat tangannya. Namun, sebuah rencana tersusun rapih dalam pikirannya, sehingga ia berusaha bersikap biasa saja. Apa mungkin Sofia akan bernasib sama dengan Santianna? Hanya Mark yang tau.

Mark pun melanjutkan langkah kakinya menuju ke ruangan, Sofia tampak tersenyum manis kepada Mark. Mark membalasnya dengan anggukan. Lalu memasuki ruangannya. Mark menghubungi seseorang ketika sudah duduk di bangku kebesarannya.

"Aku butuh bantuanmu,” ujar Mark. Tak lama telepon terputus. Mark menyeringai licik.

FaabayBook

Pintu terbuka setelah terdengar suara ketukan dari luar ruangan. Tampak Sofia memasuki dengan membawa beberapa berkas.

"*Sir,* ada beberapa berkas yang harus anda tanda tangani,” ujar Sofia seraya menyerahkan berkas kepada Mark.

“*Sir,* Anda datang sangat pagi.”

"Ya Sofia, malam ini aku tidak bisa tidur. Jadi aku memutuskan untuk datang lebih awal.”

"Apa tuan sakit?"

"Tidak! Bagaimana lukamu?"

"Sudah membaik, *Sir*. Apa anda ingin saya pijat?"

"Tentu." Sofia tersenyum, lalu mendekat ke arah Mark. Sofia mulai memijat pundak Mark. Namun, perlahan turun ke dada Mark yang berbidang. Mark yang sudah tau rencana Sofia tampak diam melihat aksi sekretarisnya.

Tangan itu semakin gencar mengelus tubuh Mark saat merasa tak ada penolakan dari Mark. Sampai tangan Sofia dicengkram kuat dengan Mark. Mark berdiri dari duduknya, Sofia tampak meringis.

"*Sir* ...." lirih Sofia.

"Kau mencoba merayuku?" tanya Mark.

"*Sir,* a-aku mencintaimu," ucap Sofia gugup.

"Coh, cinta?? Ternyata benar kata istriku kau tak jauh dengan seorang jalang, kau ingin dipuaskan. Hah?"

Sofia hanya terdiam. Menunduk malu.

"Baik, aku akan membantumu."

Tiba-tiba pintu terbuka. Menampilakn dua sosok pria bertubuh tegap menunggu instruksi dari Mark.

"Kalian! Bawa dia dari sini. Pastikan dia mendapatkan hukuman berat." Sofia tampak berontak saat kedua pria itu menarik tangannya kuat. Setelah kepergian Sofia dan kedua anak buahnya Mark pun bergegas untuk mendatangi Moza serta kedua anaknya.

**1 jam kemudian.**

Mark telah sampai di kediaman rumah Alexandria. Rumah ini tak pernah berubah dari dulu, selalu membuat

Mark nyaman berada di sini. Mark pun masuk ke dalam. Renata sedang berkutat dengan sulamannya.

"Ibu," panggil Mark.

"Mark! Moza bilang kau sedang berada di Singapura."

"Apa...? Ah, aku sudah pulang semalam ibu, dan Moza tidak tau. Jadi aku akan membuat kejutan untuknya," bohong Mark. Moza selalu menutupi masalahnya dengan Mark. Menurut Moza masalah dalam rumah tangga itu biasa, dan tak perlu orang lain tau tentang permasalahan rumah tangganya.

Renara tersenyum lembut ke arah Mark.

"Kalau begitu, ayo! Datangi dia. Moza sedang berada di taman belakang. Setelah mengantar Mitchell dan Melisa sekolah, Moza langsung ke taman, dia bilang dia merindukan taman itu," jelas Renata.

FacebakBook

"Kalau begitu aku akan menghampirinya, Ibu." Mark pun pergi menuju taman belakang.

Tampak Moza sedang membaca buku di sebuah ayunan kayu, Mark tersenyum melihat istri kecilnya, ia menghampiri Moza. Moza terkejut dengan kedatangan Mark yang tiba-tiba. Moza kembali melanjutkan membaca bukunya. Tetapi Mark besimpuh di depan Moza, sehingga menghentikan Moza

"Kenapa kau pergi?" tanya Mark.

"Aku hanya ingin menenangkan pikiranku, lagi pula Mitchell dan Melisa merindukan *grandma* dan *grandpanya,*"

jawab Moza seadanya.

Mark menarik nafas dalam. "Maafkan aku, Moza!" gumam Mark. Namun, tak ada tanggapan apa pun dari Moza.

"Kau benar, Sofia memiliki rencana buruk untuk keluarga kita."

Moza menghela nafas panjang. Lalu dipandanglah wajah suaminya, Moza bisa melihat ada rasa penyesalan di sana. Moza menggenggam tangan Mark yang berada di atas pangkuannya. Mark menegakan kepalanya, Senyum lembut Moza seketika membuat Mark ter-panah, baginya, senyum Moza adalah candu untuknya.

"Aku tahu kau akan melakukan ini, dan aku sudah memberimu kesempatan untuk membuktikannya sendiri." Moza menjeda ucapannya. "Aku sudah mema-afkanmu, kemarin kau sedang khilaf, aku mohon pada-mu jangan mengulangi kesalahan yang sama. Aku melakukan ini semata-mata bukan hanya aku cemburu. Tapi karna aku peduli denganmu, Mitchell dan juga Melisa. Aku tak ingin keluarga kecilku hancur karena orang lain. Aku adalah istri dan ibu dari anak-anakmu, sudah menjadi tugasku menjaga dan melindungi kalian dan begitu juga dirimu," ujar Moza.

Mark tersenyum pada Moza. Begitu beruntungnya dia. Meskipun usia Mark terpaut 7 tahun lebih tua dari

Facebook

Moza, tetapi Moza berpikir sangat dewasa. Moza adalah wanita penyabar, dia selalu berpikir panjang dalam memutuskan suatu hal.

"Aku mencintaimu Moza, sangat mencintaimu, aku beruntung memilikimu, dan menjadi suamimu, aku janji tidak akan mengulangi kesalahanku lagi, dan aku akan percaya dengan setiap ucapanmu."

"Aku juga sangat mencintaimu Mark, dan aku tidak hanya butuh janji, tapi pembuktian." Mark pun memeluk Moza. Mencium seluruh wajah Moza. Dan berhenti di bagian bibir. Cukup lama dan kini berubah menjadi lumatan. Mereka saling melepaskan, nafas mereka tersengal.

"Apa perlu kita membuat adik untuk Melisa? Aku rasa Melisa tidak bisa bermain dengan Mitchell," usul Mark. Moza mendelik ke arah Mark.

"Mark jangan mengada-ngada. Melisa baru 4 Tahun."

"Ayolah sayang, aku ingin membuat anak yang banyak, kalau perlu seperti sapi ternak ayahmu."

"Kau kira aku kucing?"

"Aku serius Moza."

"Kalau begitu kau saja yang hamil.

"Kau ini. Sangat menggemaskan bila marah." Mark langsung mengendong Moza ala *bridal style*, Moza yang sempat menolak segera bungkam saat Mark mencium bibirnya.

"Jangan menolakku sayang, kamu tak tahu bagaimana tersiksanya aku semalam tidur tanpamu." Mark pun masuk ke dalam dan membawa Moza ke dalam kamar Moza.

Mark meniduri Moza di ranjang dengan perlahan, menindihnya dan mengecupnya. Namun semuanya tak bisa dilanjutkan saat pintu kamar terbuka.

"Ibu .... Ayah .... Kami pulang," teriak Mitchell dan Melisa.

Mereka pun gagal melanjutkan aktivitas panas itu, dan mengubur gairah mereka yang sudah sampai diujung.

Mark tampak kesal, sedangkan Moza hanya ter-tawa geli melihat kelakuan suaminya dan kedua mala-ikat kecilnya.

FaabayBook

# TENTANG PENULIS

**Hizria Sahara Saraswati.** Dengan nama Pena Hisa. Seorang ibu satu anak kelahiran Sukabumi, 9 Juni 1996. Yang gampang baper walau hanya menonton drama. Yang memiliki Moto hidup*"Di mana ada niat, pasti ada jalan."* Hobi menulis, membaca,dan memasak. bercita-cita menjadi Chef dan penulis. Lulusan jurusan Jasa Boga di salah satu SMKN Kota Sukabumi.

Beberapa cerita yang di tulis adalah CEO Bastard (end), I Love you Boss (end), My tutor, Big. is beautiful, dan My Step Brother. Yang di tulis dalam aplikasi Wattpat.@Hizriasahara yang mau baca silahkan di lihat. Dan suka Menulis Puisi atau kata-kata Mutiara di akun IG_nya @Sahara_2809 dan akun Facebooknya Hizria Sahara.